

BERAGAMA YANG DISRUPTIF DI ERA POST-TRUTH:
Klausua “Yaitu di dalam Nama Tuhan Yesus Kristus” Isi Doktrinal
Pantekostalisme di Indonesia Dipangungkan Aktor Digital Media Sosial

Elia Tambunan¹, Haqqul Yaqin²

¹Sekolah Tinggi Teologi Real Batam

²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Correspondence: elia.tambunan@gmail.com

Abstract

This paper explores the clause “Namely in the Name of the Lord Jesus Christ” within the context of the meaning disruptions that occur in the post-truth era, particularly as influenced by social media. Historically rooted in the practice of immersion baptism within the Pentecostalism tradition since the Dutch East Indies era, this clause has undergone shifts in perception and has even been stigmatized as deviant teaching by various digital actors in today’s public sphere. Using a qualitative approach that combines digital ethnography and content analysis, this study investigates the representation, interpretation, and rejection of the clause across various digital platforms. The findings indicate that social media has transformed into a theatrical arena where digital figures renegotiate theological meanings through personal expressions of faith intertwined with viral public opinion. This research contributes to academic discussions on post-truth Indonesia’s Pentecostalism in the religious landscape shaped by social media. It highlights how the transformation of Indonesian Pentecostal theology is influenced by subjectivity, emotion, and the dynamics of viral digital information—oftenly by cyberbullying they ignore historical foundations, sociological data, and biblical truths. These findings emphasize the urgency for the church to critically engage with digital developments as a new arena for shaping understandings of faith.

Keywords: disruption; pentecostalism; post-truth; social media; in the Name of the Lord Lesus Christ

Abstrak

Tulisan ini mengkaji klausa “Yaitu di dalam Nama Tuhan Yesus Kristus” dalam konteks disrupsi makna yang terjadi di era post-truth melalui media sosial. Klausa yang historisitasnya berakar dari praktik sakramen baptisan selam dalam tradisi Pantekostalisme sejak era Hindia Belanda ini mengalami pergeseran persepsi, bahkan stigmatisasi sebagai ajaran menyimpang oleh sejumlah aktor digital di ruang publik kontemporer. Dengan pendekatan kualitatif melalui gabungan *digital ethnography* dan *content analysis*, penelitian ini menelusuri representasi, interpretasi, serta penolakan terhadap klausa tersebut dalam konten digital di sejumlah platform. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi arena teaterikal di mana figur-figur digital menegosiasikan ulang makna teologis melalui ekspresi iman personal yang terjalin dengan opini publik yang viral. Studi ini menawarkan kontribusi kebaruan dalam isi kajian akademik, yakni Pantekostalisme di Indonesia era post-truth beragama di media sosial yang disumbangkan setelah mengkaji doktrin gereja dengan menyoroti bagaimana transformasi makna teologi Pantekosta Indonesia dapat terbentuk oleh subjektivitas, emosi, dan dinamika viralitas informasi digital—sering kali dengan *cyberbullying* justru mengabaikan fondasi historis, data sosiologis, dan kebenaran biblika. Temuan ini memperlihatkan urgensi bagi gereja untuk merespons secara kritis perkembangan digital sebagai medan baru pembentukan pemahaman iman.

Kata kunci: disrupsi; media sosial; pantekostalisme; post-truth; dalam Nama Tuhan Yesus Kristus

PENDAHULUAN

Tulisan ini berangkat dari pernyataan akademis bahwa klausa “Keesaan NamaNya yaitu Tuhan Yesus Kristus” sejatinya merupakan asas doktrinal yang sangat fundamental dalam tradisi Pantekosta di Indonesia. Misalnya dalam Pengakuan Iman Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Bab III Pasal 6 butir nomor 2 tertulis kalimat lengkap: “Kami percaya Allah yang Maha Esa dan Kekal dalam wujud Trinitas: Bapa, Anak Laki-Laki, dan Roh Kudus (Ul. 6:4; I Tim. 2:5; 1 Yoh. 5:7; Mat. 28:19), Keesaan NamaNya yaitu: Tuhan Yesus Kristus (Kis. 2:36; 8:12; 19:5; 10:48; Mat. 1:1; Wah. 22. 20-21; 1 Ptr. 3:15).¹ Klausa tersebut juga secara umum ada di sinode lainnya yang memiliki akar-akar kesejarahan (*roots*) Pentakostalisme sejak era kolonialisme Hindia Belanda, misalnya Gereja Utusan Pantekosta, Gereja Gerakan Pantekosta, Gereja Sidang Jemaat Allah, Gereja Bethel Injil Sepenuh dan masih banyak lagi. Satu klausa yang tidak hanya memiliki akar historis panjang, tetapi juga mengandung makna teologis mendalam khususnya sejak masa formatif Pentakostalisme oleh para pionir di era Hindia Belanda di Nusantara. Namun dalam perkembangan kontemporer, terutama setelah hadirnya berbagai platform media sosial, makna klausa tersebut mengalami banyak penyalahpahaman, bahkan dituding sesat oleh sejumlah tokoh publik. Di sini, klausa Kami maknai sebagai himpunan kata dalam kalimat yang lebih kecil dari kalimat, sehingga klausa adalah mini kalimat atau anak kalimat. Dalam teori linguisitik, klausa memiliki unsur minimal subjek dan predikat sehingga berpotensi menjadi kalimat (meskipun), belum dapat dikatakan telah memiliki makna yang jelas, dan informasi yang lengkap.²

Salah satu contoh nyata dapat ditemukan dalam tayangan YouTube bertajuk “*Elia Myron: Baptis Dalam Nama Yesus Sesat!*” yang dipublikasikan pada 2 Februari 2025 melalui kanal *Pencari Kebenaran* (dengan 40.3K pelanggan-*subscribers*). Dalam menit 0:26 video tersebut, Elia Myron secara eksplisit menyebut bahwa baptisan dalam Nama Yesus tidak hanya keliru tetapi juga sesat, karena menurutnya tidak terdapat model baptisan seperti itu dalam Alkitab.³ Pernyataan ini menjadi representasi dari semakin derasnya arus opini dan banyaknya partisipasi (di bagian pembahasan selanjutnya, hal itu terbaca lebih detail lagi dari daftar aktornya) media sosial berkembang di ruang digital yang menimbulkan disinformasi dan disrupsi terhadap pemahaman internal komunitas Pantekosta. Apalagi, kemudian, konten itu dibagikan dan diulang dikontenkan di berbagai jejaring media sosial meriuhkan dengan komentar pro atau kontra.

¹ Majelis Pusat Gereja Pantekosta di Indonesia, *Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI)* (Jakarta: Majelis Pusat Gereja Pantekosta di Indonesia, 2003), 4.

² Tim Dosen Unindra, *Frasa Dan Klausa* (Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI (Unindra), 2023), 13.

³ Pencari Kebenaran, *Elia Myron: Baptis Dalam Nama Yesus Sesat!* (YouTube, 2025), https://www.youtube.com/watch?v=binAW_16NqU.

Tulisan ini dipadukan dengan gagasan media sosial digital masa *post-truth* sebagai landasan konseptual untuk menganalisis makna klausa “*di dalam Nama Tuhan Yesus Kristus*” berdasarkan data historisnya, seperti terbaca dari sejumlah tokoh Pantekostalisme yang didaftarkan di bagian pembahasan selanjutnya), dalam paradigma *post-truth* tidak hanya secara biblikal dan doktrinal dalam konteks internal Gereja Pantekosta di Indonesia (sering diringkaskan menjadi kata “GPdI”) tetapi juga melalui perspektif sosio-historis dan kontemporer. Namun agar lebih kongkrit dan memiliki relevansi yang lebih luas, sejumlah contoh akan sengaja “*related*” dengan fenomena di komunitas beragama Islam di Indonesia. Meskipun, fokus utama kajian ini adalah periode formatif Pantekostalisme di Indonesia era kolonialisme Hindia Belanda sekitar tahun 1906–1942an, serta dinamika perkembangannya hingga sekarang, khususnya dalam menghadapi disrupsi informasi di era digital. Kemudian, Kami melihat dari isi doktrinal dari jejaring sosial masyarakat (*networking society*⁴) yang dikontenkan di YouTube sebagai salah satu *platform* media sosial berbasis digital. Kajian ini menawarkan kontribusi akademik dalam melihat bagaimana Pantekostalisme di era *post-truth* mengungkap realitas baru, bahwa kebenaran sosial yang dibentuk oleh media digital telah menggeser otoritas kebenaran historis dan biblis gereja, khususnya di kalangan Pantekosta di Indonesia. Kata Pantekostalisme dalam tulisan ini ialah upaya sengaja sebagai pembeda secara geografis di Indonesia agar ada kehasan dan keunikannya jika disandingkan atau dibandingkan dengan kata “Pentecostalisme” atau “Pentakostalisme” yang umum dipakai dalam kaidah tradisi tulis bahasa Inggris (yang konotasinya condong agak kebarat-baratan) dalam paradigma studi global.

METODE

Tulisan ini hadir dengan kerja akademik yang sangat serius agar lahir pemahaman yang lebih utuh tentang Pantekostalisme sehingga ditulis dengan jumlah kata dan halaman yang tidak biasa. Dan, untuk maksud-maksud akademis dan dengan mempertimbangkan secara cermat atas semakin pentingnya lingkungan dan utilitas digital, maka di mata Kami, hari ini menjadi penting untuk meneliti penggunaan media sosial dengan berbagai infrastruktur teknologi yang ada untuk pelacakan konten yang terkait dengan Pantekostalisme. Tulisan ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *digital ethnography* dan *content analysis*, yang difokuskan pada pelacakan dan analisis kritis terhadap konten media sosial yang berkaitan dengan doktrin Pantekostalisme di Indonesia. Mengingat meningkatnya peran

⁴ Secara teori, “masyarakat berjejaring”, (sebagai cara akademis untuk menggambarkan masyarakat yang semakin dibentuk oleh teknologi informasi, komunikasi dan jaringan digital), itu berpengaruh mendalam pada struktur sosial, dinamika kekuasaan, dan cara individu berinteraksi. Teori ini menyatakan bahwa munculnya jaringan, khususnya internet, telah mengubah secara mendasar cara masyarakat diorganisasikan dan cara kekuasaan dijalankan. Lihat, Manuel Castells, “The Network Society Revisited,” *American Behavioral Scientist* 67, no. 7 (2022), <https://doi.org/10.1177/0002764222109280>.

media digital sebagai ruang konstruksi makna teologis, penggunaan metode ini menjadi penting dalam menangkap dinamika aktual di era *post-truth*, khususnya dalam ranah keagamaan dan ekspresi iman Kristen. Metode yang digunakan termasuk praktik *online tracking*, yaitu pelacakan daring terhadap konten digital yang dilakukan dengan berbagai perangkat (device) teknologi yang tersedia.⁵

Pelacakan sekaligus pemantauan ini dilakukan secara intensif selama periode Januari hingga Mei 2025, kemudian diintegrasikan dengan bidang kajian agama dan media sosial yang berkelok menjadi disruptif di era *post-truth* oleh para aktor tertentu dikaitkan dengan fenomena keislaman dengan maksud bahwa fenomena tersebut juga menggejala di sana. Proses pelacakan memanfaatkan perangkat digital seperti laptop, komputer desktop, serta perangkat mobile berupa *smartphone Oppo A-Series* dan *iPad* berbasis *chip A16* dari *Apple Inc.* Perangkat-perangkat ini berfungsi sebagai alat pengumpul data digital berupa video, caption, teks berjalan, dan komentar pengguna media sosial yang berkaitan dengan topik doktrin “di dalam Nama Tuhan Yesus Kristus” termasuk juga topik keberagaman di internal Islam. Keduanya dalam tulisan ini diintegrasikan dalam pembahasan agar terbaca bahwa persoalan *post-truth* juga sedang “*viral*” di kajian Islam Indonesia hari ini. Secara teoritis, *tracking* merujuk pada penggunaan sistem komputerisasi untuk memantau dan mencermati aktivitas daring secara *real-time*.⁶ Dalam konteks penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat aktif dalam memahami fenomena sosial dan keagamaan yang sedang diamati, peneliti tidak terbatas pada pengamatan pasif, juga mencakup interpretasi kritis terhadap narasi dan ekspresi doktrinal yang ditampilkan oleh para aktor digital.⁷ Di sini, Kami mengkaji konten di kanal *YouTube* juga isi literatur.

Pendekatan ini dipadukan dengan studi kepustakaan yang mendalam terhadap literatur Pantekostalisme, termasuk karya-karya teologis dan historis mengenai doktrin Allah dan Nama-Nya, tema-tema pokok Pantekosta, serta Kristologi dalam perspektif Pantekosta klasik. Kombinasi antara pelacakan digital dan telaah literatur memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman menyeluruh atas kontinuitas maupun pergeseran makna doktrinal dalam ranah digital.⁸ Melalui integrasi kedua metode tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana pemahaman

⁵ Michaela Maier Clara Christiner, Alexandra Urman, Silke Adam, “Automated Tracking Approaches for Studying Online Media Use: A Critical Review and Recommendations,” *Communication Methods and Measures* 16, no. 2 (2024): 79–95, <https://doi.org/10.1080/19312458.2021.1907841>.

⁶ Ellen M. Haugsten Borge Holme, Birgitte Bjornerud, Nina M. Pedersen, Laura R. de la Ballina, Jorgen Wesche, “Automated Tracking of Cell Migration in Phase Contrast Images with CellTraxx,” *Sci Rep* 3, no. 22982 (2023): 1–20, <https://doi.org/10.1038/s41598-023-50227-9>.

⁷ Jamie Lewis Charlotte Brookfield, *Completing Your Research Project: A Guide for the Social Sciences* (London: SAGE Publication, Ltd, 2025), 25–43.

⁸ Brittany Davidson Douglas A. Parry, Jacob T. Fisher, Hannah Mieczkowski, Craig J.R. Sewall, “Social Media and Well-Being: A Methodological Perspective,” *Curr Opin Psychol* 45, no. 101285 (2022): 1–10, <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.11.005>.

dan pengajaran tentang baptisan “di dalam Nama Tuhan Yesus Kristus” direpresentasikan, disebarluaskan, dan ditransformasikan dalam ruang media sosial. Dengan mencermati bentuk-bentuk narasi dan representasi visual para aktor digital, peneliti berupaya memahami secara lebih dekat pengalaman iman mereka serta konektivitasnya dengan tradisi doktrinal Pantekosta yang telah berlangsung secara historis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isi Agama dan Konten Media Sosial di Era Post-Truth

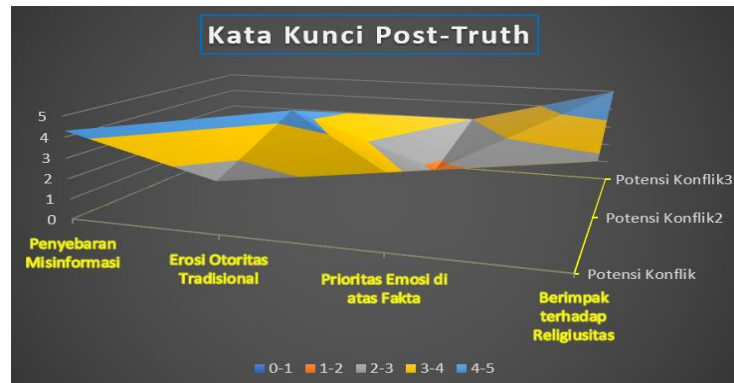
Dalam era *post-truth* (seperti gambar 1), yakni suatu masa pasca-kebenaran yang menjadi penanda perubahan dalam lanskap epistemologis kontemporer, opini, emosi, dan keyakinan pribadi yang diviralkan serta dikonsumsi secara berulang justru lebih diutamakan daripada fakta objektif dalam pembentukan opini publik maupun pengambilan keputusan. Era tersebut ditandai oleh pergeseran pola pikir, di mana kebenaran subjektif kerap mengungguli validitas objektif. Dalam konteks ini, wajah agama dan isi teologis Kristen juga mengalami transformasi: dari dogma yang dilembagakan menuju ekspresi iman yang berbasis pengalaman serta etika personal sang actor-yang kemudian didigitalisasi dan disebarluaskan melalui media sosial.⁹ Gerak ini menciptakan dinamika sosial yang bersifat sentrifugal, mengalir dari pengalaman individu menuju pembentukan makna kolektif yang baru. Fenomena ini menjadi semakin kompleks dengan kehadiran media sosial dan teknologi digital yang mempercepat diseminasi informasi, sekaligus memperbesar potensi penyebaran disinformasi, tanpa melalui mekanisme verifikasi dan validasi andal.

Hanya dengan mengingat istilah kata *post-truth* saja, yakni pasca-kebenaran, maka tak lagi menjadi sesuatu yang rahasia secara publik bila di era pasca-kebenaran terlebih digandengkan pula dengan dentuman modalitas digital sekarang, tak mungkin untuk dibantah kenyataan harian kita bersama ialah konten keagamaan menghadapi tantangan terkait penyebaran *misinformasi* telah sanggup untuk menggerus otoritas yang sangat ditempatkan sangat istimewa secara tradisional. Di era tersebut emosi dan perasaan manusia menjadi sasaran prioritas atas fakta sosial secara alamiah dan fakta ilmiah secara akademik. Di era tersebut tumbuh subur di mana-mana suatu lingkungan yang memungkinkan terjadinya penyebaran secara cepat interpretasi seseorang yang “merajai” dunia maya, dan narasi keagamaan yang belum divalidasi dan diverifikasi namun justru terdistribusikan secara cepat ke dalam kantong-kantong privat tiap-tiap orang yang sanggup membeli kuota internet, yang jika tidak dikritisi, hal tersebut jelas-jelas seluruhnya bermuara pada menimbulkan konflik sosial (setidaknya berpotensi lahirnya konflik) di internal sesama Kristen terlebih pula pada degradasi nilai-nilai keberagamaan.

⁹ Beneamin Mocan, “The Future of Religion within a Post-Truth World,” *RAIS Journal for Social Sciences* 8, no. 2 (2024): 160–165, <https://doi.org/10.5281/zenodo.14210880>.

Dengan demikian, ketika membicarakan isi agama yang dikontenkan ke dalam media sosial, sejumlah kata kunci (lihat gambar 1) menjadi perlu untuk diamati agar dampak buruknya yang lebih luas di masyarakat dapat dianalisis.

Gambar 1. Kata Kunci dalam Post-Truth



Seperti yang telah Kami tampilkan di sub poin ini, hal yang sama juga menimpa masyarakat beragama Islam di Indonesia, dalam hal ini masyarakat Islam di kawasan perkotaan. Seturut dengan penelitian yang dijalankan oleh intelektual mereka, sebut saja Paelani Setia dari *Ibnu Sina Research Institute*, Bandung, dan Rika Dilawati UIN Sunan Gunung Djati Bandung, ada kecenderungan masyarakat Islam urban lebih memilih mendapatkan pemahaman agama dari para “ustadz/zah kemarin sore”, “ulama *dadakan*” di media sosial daripada dari otoritas keagamaan tradisional. Kebebasan berekspresi di media sosial di internal Islam juga sedang berjalan tanpa proses seleksi dan kredibilitas yang memadai, bukan lagi berjalan ke arah yang semakin meragamkan pemahaman sebaliknya justru telah menimbulkan keracunan pentafsiran yang sudah ada di tahap radikalisme dengan memabukkan masyarakat agama.¹⁰

Agama sebagai panggung popularitas di media sosial, seperti kritik dari Rasyid Alhafizh (Direktur Humanity Freedom) dari Universitas Islam Iman Bonjol Padang, Sumatera barat, menjadi panggung bagi siapa saja yang ingin mencari pengakuan dan pengaruh dengan cara menggadaikan agama belaka. Sesiapapun termasuk mereka yang tanpa pendidikan keagamaan mendalam, justru mereka mendadak tampil sebagai figur otoritatif. Oknum-oknum tersebut menciptakan citra sebagai “ulama” hanya dengan tampil percaya diri, mengutip ayat-ayat Al-Qur’an atau hadis tanpa bekal klasifikasi dasar, semisal membedakan antara *nash ‘am* dengan *khas*, *mutasybih* dan *muhkam*, atau *hadis-hadis mukhtalif* yang jika dicermati secara *zahir* terlihat saling kontradiksi. Munculnya “ulama *dadakan*” telah berkelok menjadi kenyataan sosial mengkhawatirkan. Tiba-tiba, mereka manggung di ruang publik mengklaim diri sebagai pemuka agama lalu berbicara dengan lantang tentang berbagai isu

¹⁰ Rika Dilawati Paelani Setia, “Religiosity in the Digital Era and the Challenges of Hoaxes, Post-Truth and Radicalism on Social Media,” *Journal of Faith and Spirituality* 4, no. 1 (2024): 67–76, <https://doi.org/10.15575/jis.v4i1.33230>.

keagamaan tanpa dasar *ke-faqih-an* mumpuni. Dengan mengkapitalisasi ragam *platform* media sosial, “para *da’i*” ini dengan cepat merengkuh selebritas publik. Mereka menjadi tak terbendung, akibatnya, agama yang seharusnya menyebar kedamaian, toleransi, dan pencerahan, saat sekarang dikodifikasi untuk dijadikan “dagangan” mengejar ketenaran instan.¹¹ Mereka hanya lebih mengutamakan kemampuan ceramah secara lisan dalam menyampaikan dakwah misalnya Syamsuddin Nur Makka atau Ustaz Syam (lahir 15 September 1992).¹² Sebelumnya, Syam hanyalah konten kreator (*writer*) naskah ceramah Ustad Maulana di salah satu televisi Nasional, namun Ustaz Syam memperoleh kesempatan dakwah di televisi tersebut untuk mengganti Maulana oleh karena sedang berumrah.

Jika dilihat sebab-sebab sebagai muasalnya, hal tersebut terjadi di kalangan masyarakat Islam dalam hal ini, ialah digitalisasi telah menyebabkan umat Islam Indonesia menjadi lebih pragmatisme dalam mencari makna dan pesan keagamaan. Tiap hari, tiap orang mudah mengakses internet dan media sosial yang diniatkan menjawab instan problem yang dihadapi karena menggeliatnya kesalehan sosial justru tak lagi dialasi dengan pemahaman baik tentang literasi digital. Media sosial telah dianggap pintu keluar bagi ujian ketahanan dan pencobaan keberagaman yang didapatkan secara gratis dari sesama Muslim yang sejatinya tak paham agama secara komprehensif.¹³ Dalam bagian selanjutnya, tulisan ini akan menunjukkan bagaimana aktor individu dalam ruang digital tidak hanya menjadi subjek, tetapi juga tolok ukur “kebenaran baru media sosial versi digital” yang kerap kali mengabaikan, bahkan mengacaukan, prinsip-prinsip kebenaran doktrinal dalam tubuh institusional gereja, termasuk dalam konteks sinodal yang telah memiliki warisan historis lebih dari seabad.

“Di dalam Nama Tuhan Yesus Kristus” sebagai Pedang Digital, Dipanggungkan Aktor Sosial Dunia Maya dengan cara “Hactivisme”

Tak lagi terbendung sekarang, memang media sosial menjadi infrastruktur sosial penting untuk persebaran dan penerimaan konten keagamaan. Secara positif, media sosial menghubungkan orang percaya, menyebarkan ajaran doktrinal agama, memberikan akses terhadap informasi, menumbuhkan kemoderasian beragama, sedangkan dampak negatif ialah penyebaran informasi yang salah, memicu konflik, menggerogoti otoritas dan praktik keagamaan tradisional, komodifikasi isi dari teks dan kapitalisasi

¹¹ Rasyid Alhafizh, ““Ulama Dadakan”: Menggadaikan Agama Demi Popularitas Semata,” *Mata Banua.Co.Id: Opini*, 6 Oktober 2024, last modified 2024, <https://matabanua.co.id/2024/10/06/ulama-dadakan-menggadaikan-agama-demi-popularitas-semata/#:~:text=Memanfaatkan platform media sosial%2C%20%22para da'i%22 ini dengan cepat meraih popularitas.>

¹² Helen Oktarinada, “Metode Dakwah Ustadz Syamsuddin Nur Makka Dalam Konten Tiktok (Toxic Parents)” (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2022), 64-66, 74-75.

¹³ Bob Andrian Moh. Nor Ichwan, Abdullah Khusairi, Faizal Amin, “Digitalization and the Shifting Religious Literature of Indonesian Muslims in the Era of Society 5.0,” *Islamic Communication Journal* 9, no. 2 (2024): 245–266, <https://doi.org/10.21580/icj.2024.9.2.22515>.

agama. Tentu saja, dalam kenyataan tersebut ada manusia yang berposisi sebagai aktor sentral di dalam penggunaan media sosial.¹⁴ Sekaitan dengan tulisan ini, di sini ada beberapa nama yang dipilih menjadi representasi yang mengkontenkan klausa: “Di dalam Nama Tuhan Yesus” yang sangat nomenklatur doktrinal di internal Pantekostalisme yang kemudian dipanggungkan secara langsung oleh para aktor media sosial tersebut di dunia maya secara digital selama ini.

Tabel 1. Aktor Digital di Media Sosial dengan Ujarannya

Aktor	Konten Kanal YouTube	Keterangan
Esra Alfred Soru, seorang Gembala Senior di Jemaat Gereja Kristen Injil Nusantara (GKIN) Revival, Oebobo Kupang, NTT.	Orang dibaptis hanya di dalam nama Yesus tidak sah meskipun ada ayat-ayat Alkitab pendukungnya seperti Kis 2:38; 8:16; 10:48; 19:5. Alasannya, menurut Soru, semua yang dituliskan dalam Kisah Para Rasul itu tidak diucapkan/diajarkan oleh Yesus di Matius 28:19, yakni dengan formula “baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus.” Kita tidak boleh membaptis orang dengan formula yang lain. Semua kalimat yang ada di dalam Korintus tidaklah diajarkan oleh Yesus sehingga bukanlah formula baptisan yang benar karena itu jangan membaptis orang di dalam Nama Yesus saja, akan tetapi dibaptis di dalam nama Yesus itu hanyalah apa yang menjadi hakikat dari baptisan saja. ¹⁵	Dipublikasikan dari Program “REVIVAL VOICE” - Radio Suara Kupang (19 Maret 2017), hingga 24 Maret 2017 ada sebanyak 1,954K <i>views</i> ; 68 <i>like</i> . Kanal ini dengan 534K, video itu telah diikuti, oleh pelanggan (<i>subscribers</i>) sebanyak 534.000. “K” singkatan dari “kilo” mewakili 1.000; ada 43 <i>Comments</i>
Budi Asali, seorang Pendeta di Gereja Golgota Ministry, Rungkut, Kota Surabaya berazaskan Teologi Reformed/Calvinist.	Formula baptisan: dalam nama Tuhan Yesus Kristus itu salah. Formula baptisan (menurut definisi Pendeta Budi Asali M.Div, kata-kata yang diucapkan oleh pendeta pada waktu membaptis) dalam kitab suci hanya ada di satu tempat yaitu Matius 28 ayat 19 dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus. Karena itu, pada waktu membaptis pendeta harus mengatakan: “Aku membaptis engkau dalam nama Bapak, Anak dan Roh Kudus. Amin. Maka ada ayat-ayat Alkitab yang digunakan sebagai formula baptisan, seperti Kis 2:38; 8:16; 10:48; 19:5 yakni dalam nama Tuhan Yesus Kristus adalah salah tafsir dan muncul dari hasil penafsiran yang <i>ngawur</i> , tidak <i>karu-karuan</i> , tidak masuk akal. Kata-kata “dalam nama Tuhan Yesus Kristus” di formula tersebut salah secara teologis. Itu tidak sah. Siapapun mendasarkan kata-kata baptisan	Hingga 4 November 2020 tayangan video tersebut telah ada 1,626 <i>views</i> ; 69 <i>likes</i> ; 24.8K <i>subscribers</i> ; ada 2 <i>Comments</i>

¹⁴ Ray Yiu-keung Kwok Shoab Ul Haq, “Encountering ‘the Other’ in Religious Social Media: A Cross-Cultural Analysis,” *Social Media + Society* 10, no. 4 (2024), <https://doi.org/10.1177/20563051241303363>.

¹⁵ Rev. Esra Alfred Soru, *Pdt. Esra Alfred Soru: Bolehkah Orang Dibaptis Hanya “Dalam Nama Yesus”?*, 2017, <https://www.youtube.com/watch?v=7775DNBehKw&t=54s>.

	dengan “dibaptis dalam Nama Tuhan Yesus, Yesus Kristus, mereka telah mengubah-ubah, memodifikasi formula baptisan. Mereka adalah orang-orang gila. ¹⁶	
Pdt. Eko Aria, Gereja Reformed Injili Indonesia (GRII) Batam beralam di Jl. Reformasi Jl. Cemp. No.3, Tlk. Tering, Kec. Batam Kota, Kota Batam, Kepulauan Riau.	Baptisan yang dilayankan di GRII Batam memakai air yang diterima hanyalah yang memakai nama Tritunggal: Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus. Selain daripada nama itu kita tidak mengakui baptisan apapun. Sesederhana itu, Jika ada di antara orang, jemaat GRII Batam yang menerima baptisan tetapi tidak di dalam nama Tritunggal tetapi baptisan umum lainnya seperti yang bisa didengar “di dalam nama Allah Bapa, Allah Anak, Allah Roh Kudus yaitu Yesus Kristus”, GRII Batam tidak menganggap Anda sebagai jemaat yang telah dibaptis. Yang membaptis dengan cara seperti itu seolah-olah Yesus Kristus itu adalah Bapa, Yesus Kristus itu adalah Roh Kudus karena menurut GRII Batam Yesus Kristus itu bukan Bapa, Yesus Kristus itu bukan Roh Kudus. ¹⁷	Video pendek YouTube tersebut hingga 21 Agustus 2023 di-like sebanyak 85, 997 views; ada 8 Comments
Pdt. Hammy Lasut, S.Teol, Pendeta di Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM)	Gereja yang mengatakan ketika berdoa seperti ini: “salah itu orang tertentu, atau gereja tertentu, atau pihak tertentu yang dia <i>depe</i> rumusan begini, misalnya ketika berdoa berkat: “terimalah berkat Tuhan, semoga Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus yaitu di dalam nama Yesus, itu salah” (di menit ke 1.07: 25 – 1.09: 40). Itu konsep yang sekarang <i>diape</i> istilah yang salah ini dikenal dengan <i>Oneness Pentacostalism</i> (karena kata <i>One-ness</i>) menekankan Allah itu cuman satu: <i>tu Bapa, tu Anak, tu Roh Kudus</i> sebenarnya <i>so dia kua tu Yesus</i> . Ini salah. Justru mengatakan bahwa Bapa, Anak, dan Roh Kudus itu adalah satu <i>torang bidat, torang sesat, torang ndak</i> mungkin selamat. Doktrin gereja adalah Allah Bapa bukan Yesus, yang Yesus itu adalah Allah Anak, Allah Roh Kudus itu bukan Yesus, Allah Bapa, Allah Anak, Allah Roh Kudus. Itu Jadi, Bapa, Anak, Roh Kudus adalah Allah Tritunggal yang Esa Karena itu <i>diape</i> rumusan memang mesti bilang: “di dalam nama Allah Tritunggal Bapa, Putera, dan Roh Kudus dalam rumusan, yakni dalam Nama Allah Bapa, Allah Anak, Allah Roh Kudus. Karena dengan menerima doktrin level pertama doktrin tritunggal itulah sebabnya kita disebut gereja, menolak doktrin Tritunggal kita bukan gereja. Hanya <i>torang</i> menerima doktrin Tritunggal <i>torang</i> disebut Kristen, <i>torang</i> baru	Di publikasikan Kanal YouTube Pewarta Kabar Baik hingga 3 Oktober 2024 ada 619 views; 5.85K subscribers; 15 like; ada 6 comments. Konten itu disampaikan oleh Lasut pada Ibadah Kebaktian Penyegaran Iman, Tema: “Iman Kristen, Doktrin dan Cinta” <i>Word of God</i> di GMIM Baitlahim Kauneran Khadim, Tomohon, Sulawesi Utara.

¹⁶ Budi Asali, *Baptisan Dalam Nama Tuhan Yesus Kristus??*, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=7jdpluCh3Js>.

¹⁷ GRII Batam, *Baptis Dalam Nama Allah Tritunggal*, 2023, <https://www.youtube.com/shorts/127OjTiNexo>.

	selamat. Menolak konsep Tritunggal <i>torang</i> binasa, <i>torang</i> tak mungkin selamat. ¹⁸	
Patris Smith seorang konten kreator Kristen	Klausula Formula Baptisan “Dalam Nama Bapa, Anak dan Roh Kudus (khususnya) Yaitu Tuhan Yesus Kristus” adalah klausula yang ditambahkan dalam kesepakatan bersama di dalam gerakan Pentakosta sebagai klausula yang memvalidasi kalangan Oneness Pentakostalisme di dalam gerakan Pentakosta pada abad ke-19. Klausula ini memang dikenal sebagai klausula Oneness Pentakostalisme. Formulasi tersebut sebagai bentuk penekanan pada pengajaran mereka bahwa baik Bapa, Anak dan Roh Kudus itu merujuk pada Pribadi Yesus Kristus. ¹⁹	Sampai dengan 21 November 2024 ada sebanyak 2,706 <i>views</i> ; 76 <i>likes</i> ; 39.4K <i>subscribers</i> ; ada 80 <i>comments</i> .
Elia Myron seorang konten kreator Kristen, apologet, dan pengkhotbah keliling atau undangan di berbagai mimbar gereja	Ia memang demikian adanya (dijawab dengan kata tersebut sambil mengangguk-anggukkan kepala), konsep Tritunggal dalam baptisan dan doa Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) ialah <i>Jesus Only, Oneness</i> Pantecostalisme, ada kalimat akhir ditambahkan Yaitu Yesus Kristus, itu salah itu harus baptis ulang. Alasannya karena, Rasul Petrus pernah membaptis ulang orang karena mereka hanya dibaptis dalam Nama Yesus Kristus. Jadi, dibaptis seperti itu <i>nggak</i> boleh yah. ²⁰	Hingga dengan 1 Februari 2025 ada sebanyak 101,960 <i>views</i> ; 1.2K <i>likes</i> ; 51.6K <i>subscribers</i> ; ada 1,055 <i>comments</i> .
Pastorungke, pengajar, pengkhotbah Kristen yang tergabung dengan tim penggembalaan GPdI Sahabat Allah Jl. Gerindo IV No. 12, Kampung Duri, Tambora, Jakarta Barat	Khusus soal sakramen baptisan Saya (maksudnya: Pastorungke) memang yakin sekali GPdI berbeda dengan atau bukanlah <i>Oneness Pentecostalism</i> , namun tanggapan atau argumentasi dari orang-orang, masyarakat di internal GPdI antara lain dalam 3 hal: <i>Pertama</i> , Soal Istilah Formula/Rumusan yang ditambah-tambahkan (kemudian dimaknai oleh Pastorungke: sebenarnya merugikan GPdI, berbahaya bagi GPdI); <i>Kedua</i> , Soal Kekurangan Literatur dalam menjawab isu Oneness dan GPdI (kemudian dimaknai oleh Pastorungke: ajaran-ajaran baptisan dan ajaran-ajaran lain yang diajarkan GPdI juga berpotensi keliru sebab ajaran yang setengah benar setengah keliru itu sama dengan salah); <i>Ketiga</i> , Soal Kombinasi Rumusan atau kata-kata yang digunakan GPdI dalam hal pelaksanaan sakramen membaptis orang secara selam di dalam air (kemudian dimaknai oleh Pastorungke: kombinasi yang secara sejarahnya dilakukan oleh W.H.Offiler yang menggabungkannya dari <i>Oneness Pentecostalism</i> ; dan di sisi lain, GPdI secara <i>hybrid</i> mengkombinasikan rumusan baptisan dalam Injil	Sampai dengan 14 September 2023 ada sebanyak 7,427 <i>views</i> ; 88 <i>likes</i> ; 785 <i>subscribers</i> ; 122 <i>comments</i> .

¹⁸ Pewarta Kabar Baik, *Mengenal Doktrin Utama Gereja, Khotbah KPI (Pdt Hammy Lasut)*, 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=okZbFh89uC8>.

¹⁹ Patris Smith, *Benarkah Pdt Hammy Lasut “Strawmen” Kepada Klausula Formula Baptisan “Oneness Pentakostalisme” ?*, 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=8scZ1YIeR0I>.

²⁰ Unjuk Malem, *Kenapa Baptisan Gereja GPdI Itu Tidak Benar, Simak Baik-Baik Penjelasan Elia Myron*, 2025, <https://www.youtube.com/watch?v=H97aPGtg57M&t=20s>.

Matius dan Kisah Para Rasul, bagi Saya – Pastorungke – ini sesuatu yang sangat-sangat lucu di telinga kita sebagai pengajar Kristen.

Menurutnya, Pastor Offiler ialah berbeda dengan entitas GPdI karena dalam perkembangannya banyak tokoh-tokoh GPdI sesudah Offiler yang perlu diapresiasi pikirannya dalam perkembangan GPdI. Itu sebabnya menambahkan atau mengkombinasikan rumusan baptisan dengan kata-kata yang tidak pernah diajarkan Yesus bisa dikatakan sebuah kesalahan. Memang, tidak pernah ada gereja di masa lalu sebelum kemunculan bidat *Oneness* Pentakostalisme ini yang membaptis dengan rumusan Bapa, Anak, dan Roh Kudus Yaitu Tuhan Yesus Kristus. Jadi perintah baptisan oleh Yesus dalam Injil Matius dan praktek baptisan dalam Kisah Para Rasul perlu sekali dikaji secara tekstual secara cermat – jika tidak berhati-hati perintah Yesus dalam Injil Matius akan berkontradiksi dengan praktek baptisan dalam Kisah Para Rasul sebab Yesus memerintahkan murid-murid untuk membaptis dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus) .²¹

Untuk dipahami konteks dari dibuatnya konten “Ajaran Sesat *Oneness Pentacostalism* Sama Dengan Ajaran GPdI?” tersebut di kanal YouTube: Berea House Community, sebenarnya Pastorungke bermaksud untuk menanggapi konten dari apa yang disampaikan Kanal: Santri Kristen: Bang Eli Tambunan “Membaca GPdI dan *Oneness* Pentacostalisme”, 9 Maret 2021.²² Akan tetapi, dalam semangat untuk membuat konten media sosial, hanya saja apa yang diterangkan dengan apa yang ditanggapi justru menjadi berbeda, sebabnya ialah Pastorungke belum memahami konteks sejarah sosial doktrinal Pantekostalisme dalam hal ini GPdI sebagai contoh.

Namun, tepat untuk dicatat di sini hal yang baik di ujung kontennya. Pastorungke memang menarik simpulan sebagai info penting (seperti *caption* atau *cutline* di kanal tersebut), ajaran gereja hari-hari ini dapat ditelusuri sampai ke akar-akarnya begitupun dengan ajaran GPdI. Jika mau ditelusuri, anda pasti menemukan perbedaan ajaran sesat *Oneness* tinggal bagaimana GPdI menemukan jalan yang argumentatif untuk sampai pada tujuan tersebut.

Tidak ada yang merintanggi secara akademis (setelah Kami melakukan *tracking* secara digital di beberapa kanal - seperti telah ditampilkan di atas,

²¹ Berea House Community: Pastorungke (GPdI Sahabat Allah), *Ajaran Sesat Oneness Pentacostalism Sama Dengan Ajaran GPdI?*, 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=f4U0CRjLTmU&t=3s>.

²² Santri Kristen: Bang Eli Tambunan, *Membaca GPdI Dan Oneness Pentacostalisme*, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=W2PiNzA-PBs>.

ketika Isi doktrinal agama yang dikaji oleh para aktor media sosial tersebut, kemudian ketika diekspresikan di era digital, untuk menyatakan ada alasan-alasan teoritis yang mendasarinya dengan salah satu istilah, yakni "hacktivism." Dalam praktik "*hacktivism*," itu terjadi ketika dilihat dari faktor pada saat mereka telah mengukur atau menerapkan (dalam pengertian hasil kajiannya secara personal "di-retas-kan kepada"²³ isi doktrinal orang lain dalam hal ini Pantekostalisme terkait dengan klausa yang bersifat operasional "yaitu di dalam Nama Tuhan Yesus Kristus." Sejatinya, klausa itu dioperasionalkan sangat tepat ketika melaksanakan sakramen pemandian kudus secara selam, maupun ketika melaksanakan doa berkat sebagai bagian dari praksis berliturgis secara ekklesiologis dalam Pantekostalisme. Akan tetapi, klausa itu diretas dan dinyatakan oleh para aktor telah sesat, salah, gila, tidak sesuai ajaran Yesus, harus diulangi dan *labeling* lainnya atas perspektif sendiri meskipun mendaraskannya pada ayat-ayat Alkitab dalam tafsir sendiri yang kemudian di-link-kan atau diretas terhadap isi teologis Pantekostalisme.

Dengan dielaborasi, maka perilaku aktor tersebut ialah "hacktivism" yang maknanya ialah melakukan pembangkangan sipil elektronik, yang membawa metode pembangkangan sipil ke dunia maya. Sedangkan istilah peretasan dapat merujuk pada operasi yang dilakukan komputer, *mobile phone*, dan perangkat lunak lain, *gadget* sebagai pedang digital dalam dunia maya sebagai suatu perilaku ilegal dunia digital. Aktor pelakunya biasa berkerja dengan bantuan kanal, jaringan, *platform* sosial sebagai perangkat untuk misi khusus ("alat peretasan") dalam hal ini hal-hal yang berkaitan dengan isi doktrinal keagamaan Kristen tertentu yang diyakini oleh komunitas internal yang ada. Hacktivism dilakukan tak lagi dikatakan tidak disadari oleh pelaku dan pembagi konten. Memang, mereka ialah aktor media sosial di panggung digital yang sadar diri bahwa apapun yang mereka ujkarkan akan terdigitalisasi dan terpublikasi dengan persetujuan atau tidak sama sekali. Hacktivism di sini telah disruptif (karena apa yang dikaji aktor tidak sama dengan apa yang diajarkan Pantekostalisme) adanya terlebih mendapat dukungan peretasan lewat tombol *share*, *like*, dan *subscribe* yang ada sebagai sarana penyebaran pesan berorientasi agama lewat teknologi elektronik. Maka mereka ialah aktor yang menjadi peretas sebagai aktivis selebritas daring (atau

²³ Umumnya, kata retas condong dimaknai sebagai aksi untuk memutus atau merusak sesuatu, namun dalam konteks teknologi, retas (atau hacking) berarti mengakses atau mengganggu sistem komputer atau jaringan tanpa izin, maka kata itu tepat untuk dinisbatkan kepada aktor sosial dalam kajian ini terlebih mengingat impak dan kondisi sosio-psikologis di internal umat beragama maupun dilihat dari dalam sisi pertimbangan sinodal. Lihat, Wouter Stol Jildau Borwell, Jurjen Jansen, "The Psychological Impact of Cybercrime Victimization: The Importance of Personal and Circumstantial Factors," *European Journal of Criminology* 0, no. 0 (2025), <https://doi.org/10.1177/14773708241312506>.

bisa disebut dengan seorang “hacktivist”) ke dalam ranah media menjangkau masyarakat yang lebih luas.²⁴

Para aktor di panggung media sosial tersebut karena telah “menyesatkan” (paling tidak membuat *labeling*: salah, tidak sesuai Alkitab dan istilah negatif atau penolakan lainnya) kelompok lain yang bukan dirinya. Padahal, mereka sendiri melakukannya tanpa pernah menggali akar historisitas dan normativitas yang terkandung di dalam isi doktrinal dengan cara masuk untuk mencermati dari dalam ajaran sendiri. Dalam perilaku itu, mereka jelas-jelas telah melakukan perang digital lewat dunia maya di dunia media sosial. Setidaknya, konten agama yang berisikan ajaran teologi telah bertransfigurasi menjadi pedang digital diakibatkan oleh perang pengaruh sebagai “*influencer publik*” yang terbaca lewat isi kanal, berita medianya di berbagai *platform* yang sangat jelas disadari oleh mereka telah melahirkan zona konflik yang melebar.²⁵

Perang lewat media sosial dengan konten sebagai pedang digital terjadi oleh karena di dunia *networking society*, para kreator, pengikut, pembuat komentar akhirnya menjadi suka saling menyerang. Fakta adanya saling dibagikannya konten digital tersebut semakin menegaskan adanya *hyperlink* antara satu situs dan situs lainnya dan antara sesama anggota (dalam batasan-batasan tertentu) yang dapat juga diperhatikan merupakan indikasi kesetiaan tertentu dari seorang individu atau organisasi tertentu kepada apa yang diyakini (setidaknya ada kesamaan ide, paling sedikit menjadi bagian dari keterlibatan dalam jejaring sosial yang ada). Karena dalam kerangka kerja masyarakat berjejaring, memang benar jaringan merupakan entitas utama yang menandakan adanya dinamika kekuatan dan kekuasaan untuk melebarkan kekuasaan berjejaringan dalam masyarakat jaringan pula. Mereka hendak membentuk kembali struktur kekuasaan tradisional.²⁶ Itulah perilaku hacktivism dan pedang digital dalam dunia digital di masyarakat berjejaring yang bermasalah. Orang-orang yang saling bertautan semacam itu dapat menunjukkan konektivitas jaringan digital dan afiliasi ideologi di dunia kontemporer. Meskipun ada juga perilaku yang dikenal dengan pengecualian dan ketimpangan di mana masyarakat jaringan menghubungkan banyak orang, masyarakat ini juga menimbulkan kekhawatiran tentang kesenjangan digital dan pengecualian (mengeksklusikan) mereka yang berbeda nilai-nilai dalam jejaringan meskipun hidup di lokasi geografis yang berjauhan hanya selokasi berbasis web universal yang sama-sama mengkonsumsi informasi yang disajikan di publik.

²⁴ Gary R. Bunt, *Islam in the Digital Age: E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments* (London: Pluto Press, 2003), 25-26,37-38.

²⁵ Moa E. Krutrok Tom Divon, “The Rise of War Influencers: Creators, Platforms, and the Visibility of Conflict Zones,” *Platforms & Society* 2, no. 2 (2025): 1–18, <https://doi.org/10.1177/2976862425132572>.

²⁶ Manuel Castells, “Network Theory: A Network Theory of Power,” *International Journal of Communication* 5 (2011): 773–787, <https://ijoc.org/index.php/ijoc/article/view/1136>.

“Keesaan Nama-Nya yaitu Tuhan Yesus Kristus” sebagai Praksis Teologi Pantekostalisme Berkonteks Sosio-Historis

Diartikulasikannya “Nama Tuhan Yesus Kristus” dalam doktrinal, juga menjadi dogma maupun praksis Pantekostalisme seturut dengan sumber sejarah dari “*founding fathers* dan *mothers*” di internal masyarakat Pantekosta jelas-jelas tidaklah dirumuskan karena membaca atau mengkonsumsi atau bentukan baru dari Montanisme, Modalisme, Sabelianisme, terlebih lagi dari *Jesus only* (selanjutnya disingkat JO), *Oneness Pentecostalism* (selanjutnya disingkat OP). Akan tetapi, klausa itu jelas-jelas merupakan praksis dari apa yang disebut dengan “*building theology from within its context* (maksudnya: membangun teologi dari dalam konteksnya sendiri”. Sayangnya, selama ini akademisi, peneliti, penulis, aktor media sosial, maupun komentator serta *subscribers* ogah belajar dengan melakukan *tracing* dan *tracking* kepada sumber-sumber Eropa sebagai arsiran (sederhananya, katakanlah *inspired by their thought*) yang menjadi rujukan awal bagi teologi Pantekostalisme di Indonesia era 1906-1937an (saat itu disebut dengan *Vereniging* - maksudnya: organisasi masyarakat-ormas) *De Pinkstergemeente in Nederlandsch Indie*. Ormas itu, jika dilihat dari sisi historiografisnya menjadi antitesa bagi masalah perbedaan warna kulit di Hindia Belanda dan berperan besar pula dalam mempromosikan keberagaman masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Republik Indonesia).²⁷ Ormas Pantekosta tersebut kemudian berkembang menjadi gereja resmi, yakni *De Pinksterkerk in Nederlandsch Indie*.

Sumber-sumber Eropa antara lain sebut saja di sini yang dirujuk seperti Willem Kloos, Frederik van Eeden, Multatuli, Maria Corelli, Thomas Kempis Andrwe Murray, Charles H. Spurgeon misalnya,²⁸ dan masih ada lagi. Mereka jauh lebih dahulu telah ada *tinimbang* gerakan ataupun ajaran doktrinal dari golongan JO-OP. Dengan demikian, menyematkan dan melabeli Pantekostalisme di Indonesia dalam klausa “Keesaan Namanya yaitu Tuhan Yesus Kristus” sebagai ajaran yang sesat, buruk, tidak sah dan lainnya selama ini, hal tersebut (Lihat tabel 2) jelas-jelas salah alamat adanya.

Agar lebih *bening* saja, tampaknya kita perlu kembali untuk mencermati dogmatika dari apa yang digagas dalam Keesaan Pentekostalisme JO-OP, di sini Kami meringkasnya dari sisi historis. Kemunculan dari kaum ini merupakan suatu gerakan yang muncul dalam periode 1913-1916 sebagai elemen skismatik dari dalam aliran *Assemblies of God* sebagai perserikatan dari gerakan Pentekostalisme Amerika Utara termasuk Kanada. Saat itu, 1906-1914 masih bersetatus sebagai gerakan sosial masyarakat, artinya tidak dapat dinyatakan atau dipandang telah bersetatus resmi sebagai gereja *Assemblies of God*-Sidang Sidang Jemaat Allah abad ke-20. Maka, ketika seseorang sedang

²⁷ Johnny Alfian Khusyairi Otniel Sinaga, “De Pinkster Gemeente Dan Pemunculan Keberagaman Di Hindia Belanda, 1921-1942,” *Journal of Historical Issues* 1, no. 1 (2024): 18–29, <https://e-journal.unair.ac.id/JoHI/article/view/61437>.

²⁸ Cees van der Laan, *Moesje Alt: 50 Jaar Zendelinge in Nederlands-Indie* (Franeker: Uitgeverij Van Wijnen, 2016), 46-48.

membahas tentang JO-OP, isi yang semestinya dibincangkan ialah teologi Keesaan Allah Pentekostelisme sebagai bentuk sektarian dari “teologi Kristen Yahudi tentang Nama” (kelompok ini populer juga disebut dengan Judeo-Kristiani)²⁹ yang muncul dalam konteks warisan Amerika yang berpusat pada Yesus (*Jesus-centric*) dalam Pietisme dan gerakan Pentekostelisme awal di sana. Ketika Seminar di Gereja JKI Shekinah Temanggung, 22 Januari 2024, Bambang Noorsena menegaskan, oleh karena kelompok tersebut, yakni JO-OP muncul abad-ke-19, maka mereka yang tidak mengakui Trinitas ialah ajaran baru yang tidak berakar dari ajaran Rasuli oleh karena tidak *klir* memahami Alkitab.³⁰

Andai saja para aktor panggung media sosial bersedia meluangkan waktu lebih banyak untuk mempelajari sumber sejarah dari dalam lebih banyak dan cerdas, maka mereka akan mengerti lebih komplisit lagi apa yang mereka kontenkan di kanal masing-masing. Data sekaitan dengan JO-OP, sejatinya sangat mudah diperoleh, misalnya seperti kajian disertasi berkualitas yang digarap oleh David Arthur Reed di Boston University. Ia adalah pendeta di Sinode Gereja Episcopal. JO-OP ialah se bentuk khas Pietisme Amerika yang diwariskan kepada kaum Pentekosta Keesaan secara khas “berpusat pada Yesus” (“*Jesus-centric*”) oleh karena para proponennya awal di internal mereka memang masih banyak yang mewarisi genealogis keyahudian. Maka tidaklah sesuatu yang *membangongkan* apabila ada sentrisme Yesus (*Jesus centrism*) di internal Pentekostelisme yang lahir dari dalam *klik* komunitas *Judeo-Christianity*. Mereka memang dikenal sebagai kaum yang di dalam ajarannya menonjolkan teologi praktis membatasi seluruh rentang aktivitas Tuhan ke dalam pribadi dan karya Yesus sebagai manusia, terutama keilahian-Nya, karya penebusan, dan kedatangan-Nya yang kedua. Itu dilakukan sebagai upaya pembeda doktrinal mereka dari Yudaisme yang menolak Yesus dalam *being* ke-Allhian.³¹

Bukan hanya sampai seperti uraian Reed sebelumnya, kelompok Yudaisme juga bahkan membunuh Yesus dalam *being* kemanusiaan. Maka, sejatinya, teologi ini cenderung bersifat devosional dan inspiratif daripada abstrak secara teologis, sehingga menghasilkan kesalehan populer yang menemukan Yesus sebagai sumber keselamatan dan objek devosional. Belum

²⁹ Dalam konteks Amerika Serikat, “Judeo-Christianity” merujuk pada warisan dan pengaruh bersama Yudaisme dan Kristen, khususnya akar yang sama, kitab suci yang sama, dan nilai-nilai yang sama dari Ibrani-Hellenic hingga Yahudi-Kristen yang terus-terusan digulirkan sebagai wacana namun mempunyai akar kesejarahan yang kuat. Istilah itu sering digunakan untuk menekankan hubungan antara kedua agama, sekaligus mengakui perkembangan dan kepercayaan mereka yang berbeda. Dan, identitas Yudeo-Kristen—dan Amerika—telah membentuk budaya agama dan politik negara tersebut oleh karena memiliki prinsip, teks, dan kepercayaan yang sama dan telah sangat memengaruhi demokrasi Amerika. Lihat, K. Healan Gaston, *Imagining Judeo-Christian America: Religion, Secularism, and the Redefinition of Democracy*, (Chicago, IL: University of Chicago Press, 2019), 21-45, <https://doi.org/10.7208/9780226663999>.

³⁰ Bambang Noorsena, ONENESS “AJARAN BARU”: Tak Berakar Dari Ajaran Rasuli, 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=FTWgqioGbNg>.

³¹ David Arthur Reed, “Origins and Development of the Theology of Oneness Pentecostalism in the United States,” *Pneuma* 1, no. 1 (1979): 31–37, <https://doi.org/10.1163/157007479X00046>.

lagi kemudian, ada unsur dari *Greco-Christianity* dipegang oleh JO-OP. Tak heran demikian adanya ide-ide di internal mereka yang karena lahir dari keyakinan penuh, dan yang terlalu mengartikulasikan ayat mas, yakni Kisah Para Rasul 2:38, "Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus." Hal itu pernah diessaikan oleh Thomas A. Robinson ketika menguraikan "*Oneness Pentecostelism*" tahun 2009 silam. Konsep Yunani-Kristen, atau hubungan antara filsafat Yunani kuno dan pemikiran Kristen awal, memiliki dampak yang terbatas tetapi signifikan pada *American Oneness Pentecostelism* yang menekankan hanya satu Tuhan namun yang terwujud dalam tiga peran (Bapa, Putra, dan Roh Kudus). Ada yang melihat mereka memiliki beberapa similaritas dan arsiran sebagai dasar teologis yang sama dengan perdebatan Kristen awal, khususnya kontroversi Monarchianisme, yang membahas sifat Tuhan. Mereka berbeda penekanan apabila dibandingkan pengaruhnya pada arus utama Kekristenan Trinitarian Amerika.³²

Seperti juga telah populer diketahui di panggung studi teologis dan sejarah gereja dunia sebelumnya, dalam teologi Yunani-Kristen itu, Yesus dipandang sebagai tokoh utama. Itu adalah suatu prinsip teologis yang dikenal sebagai Kristosentrisme. Kelemahannya ialah memang seluruh mata dari kaum tersebut, yakni JO-OP, memadukan ide-ide teologis antara *Judeo-Christianity* dan *Greco-Christianity* dengan akhirnya hanya lebih menekankan bahwa semua doktrin dan posisi teologis mereka, pada akhirnya terlalu dipahami dan ditafsirkan melalui sudut pandang Yesus Kristus, Anak Tunggal Tuhan. Itulah alasannya kemudian menjadi Kristosentrisme yang juga menyatakan bahwa kehidupan, ajaran, kematian, dan kebangkitan Yesus adalah sumber terpenting untuk memahami sifat, kehendak, dan tujuan Tuhan. Ajaran JO-OP tersebut lahir dari konteks sosiologisnya sendiri yang unik saat itu yang hendak mengajarkan agar ilmu pengetahuan sejarah peradaban dunia, (bila diintip kembali ke bilik historisitasnya), dan kesalehan publik untuk berpusat pada Yesus. Hal tersebut dapat ditelusuri, apabila mengungkit kembali apa yang terjadi di era kebangkitan rohani dunia Barat, apakah di Amerika (sejatinya pengaruhnya juga ada di Jerman³³) di akhir abad ke-19. Di era itu, isi dari doktrin-doktrin utama, termasuk doktrin Tritunggal yang ditekankan memang keyakinan yang berfungsi terutama untuk membela ke-Allahi-an Kristus dan pekerjaan pengganti-Nya untuk menebus dosa umat manusia.³⁴

³² Thomas A. Robinson, *Canadian Pentecostalism: Transition and Transformation* (Montreal: Montreal: McGill-Queen's University Press, 2009), <https://doi.org/10.1515/9780773575943-005>.

³³ Hartmut Lehmann, "Pietism and Nationalism: The Relationship between Protestant Revivalism and National Renewal in Nineteenth-Century Germany," *Church History* 51, no. 1 (1982): 39–53, <https://doi.org/10.2307/3165252>.

³⁴ Anna Grzymala-Busse, "Religious Nationalism and Religious Influence," *Politics* (2025), <https://oxfordre.com/politics/view/10.1093/acrefore/9780190228637.001.0001/acrefore-9780190228637-e-813>.

Hanya saja, karena ingin menolak banyak gagasan dari Yudaisme Amerika, kelompok JO-OP memang membuat doktrinal mereka yang *jujurly* lebih sebagai alat perlawanan politis berbasis keagamaan di kemudian hari. Sejatinya, JO-OP harus lebih dipahami secara lebih komplit, bahwa apa yang mereka pertontonak selama ini sejak dari kesejarahannya justru lebih condong sebagai kritik idiologi (isme) berbasis teologis *ketimbang* kritik teks teologis secara biblis adanya. Dalam batasan-batasan dengan similaritas dan arsiaran tertentu dapat dikatakan seturut dengan kemunculannya, perjalanannya, dan perkembangannya, apa yang dipegang oleh JO-OP kemudian dapatlah dibaca sudah merupakan hal-hal yang telah (jika diizinkan untuk meminjam melampaui Yesus historis - *beyond the historical Jesus* – istilah dari Christopher McMahon dosen di *Department of Theology at St. Vincent College, Latrobe, Pennsylvania*) dalam lansekap kristologi yang dikenal selama ini di lingkup kajian teologi Kristen.³⁵

Terlebih lagi, setelah Kami kembali menilik kepada trajektori sejarah, Rev. Robert Edward McAlister (1880-1953) yang dahulunya dianggap Bapa teologi bagi JO-OP dalam peristiwa “*New Issues*” di *Wordwide Apostoloc Faith Camp Meeting Arroyo, Seco, Los Angeles California, 15 April 1913* tepat ketika doktrin tersebut muncul justru kemudian menjadi tokoh antagonis yang menjadi oposan terkuat untuk menentang isi doktrinal JO-OP,³⁶ ketika ia menjadi tokoh sentral bersama lainnya mendirikan *The Pentecostal Assemblies of Canada* 17 Mei 1917.³⁷ Artinya, hanya selama 4 tahun, tokoh sentralnya menolak ajaran JO-OP dari dalam. Pernah, McAlister menerangkan sendiri, bahwa tak ada yang salah dengan baptisan air secara selam seperti amanat agung Tuhan Yesus dalam Matius 28: 19. Ia hanya mengikuti teladan dari para Rasul yang adalah murid Yesus sendiri. Mereka membaptis dengan niat terdalam ialah untuk mengartikulasikan kuasa di dalam Nama Yesus (*the power of the name of Jesus*).³⁸

Bagi Kami, kelainan JO-OP dari keyakinan iman Kristen pada umumnya sekaitan dengan trinitas ialah hanyalah karena mereka jelas-jelas (misalnya Dvid K. Bernard seorang tokoh utama kelompok ini di dunia yang masih sehat sekarang) menyatakan: “*The Oneness doctrine affirms that God is one personal being, not a trinity of persons, and that Jesus Christ is the manifestation of the fullness of God, not just one of three persons*”, dengan mendaraskannya kepada Ulangan 64; Kolose 2:9; 1 Timotius 3:16. Artinya, mereka berkeyakinan doktrinal bahwa doktrin keesaan atau kesatuan Allah menegaskan bahwa Tuhan adalah satu pribadi, bukan trinitas pribadi, dan bahwa Yesus Kristus adalah manifestasi

³⁵ Christopher McMahon, “Beyond the Historical Jesus: Embracing Christology in Scripture, Doctrine, and Ethics,” *Journal of Moral Theology* 2, no. 1 (2013): 132–150.

³⁶ David K. Bernard, *A History of Christian Doctrine Volume Three the Twentieth Century A.D. 1900-2000* (Hazelwood, MO: Word Aflame Press, 1999), 81.

³⁷ Gloria Kulbeck, *What God Hath Wrought: A History of The Pentecostal Assemblies of Canada* (Canada: The Pentecostal Assemblies of Canada, 1958).

³⁸ Frank J. Ewart, *The Fenomenon of Pentecost* (Hazelwood, MO: Word Aflame Press, 1947).

kepenuhan Tuhan, bukan hanya salah satu dari tiga pribadi.³⁹ Dan untuk diketahui, itulah satu-satunya petanda dan pembeda utama secara distingtif doktrin agama secara teologis dari JO-OP jika harus dibandingkan dengan Kristen lainnya sekaitan dengan teologi ke-Allah-an.

Menjadi lebih jelas sekarang. Tak ayal lagi, kita semakin perlu untuk mencermati ulang dalam kaitan yang lebih spesifik antara pasca kebenaran, di mana agama, dan identitas menjadi dua hal penting untuk dipertimbangkan semakin penting ketika mengaitkannya dengan era pasca kebenaran. Pertama, memang ada orang-orang yang sengaja menyebarkan berita bohong (*hoax*) untuk kepentingan dan keuntungan pribadi serta mengabaikan kebenaran sebagai dasar untuk membangun masyarakat yang sehat. Kedua, adanya sekelompok orang sebagai penerima informasi atau khalayak yang secara emosional dan tidak lagi mempertahankan rasionalitas ketika menerima berita karena berita tersebut dikangkangi untuk menegaskan keyakinan dan nilai-nilai mereka sendiri, bahkan *cuman* sesederhana persepsi mereka sendiri. Kolaborasi antara pembuat berita dan penerima berita atau khalayak yang bersama-sama menciptakan berita palsu atau *hoax* tersebut, gilanya ialah justru sekarang menjadi semakin “dapat diterima” di masyarakat yang *mendakunya* beragama.⁴⁰

Selanjutnya, Kami akan terangkan alasan secara doktrinal dari sisi sosio-teologis dengan mempertebal dimensi kesejarahan sekaitan dengan kata “Yaitu” ialah suatu klausa operasional dalam praksis pelayanan Pantekostalisme diajarkan oleh seluruh pionir arus Eropa, Amerika, maupun tokoh-tokoh Pantekosta dari Indonesia sejak awal hingga zaman kontemporer yang lebih baru sekarang (dilihat dari sumber-sumber yang didaftarkan di bagian selanjutnya). Misalnya, hal itu teretera dengan literal di dalam 12 Pengakuan Iman Pantekosta - *wat de pinkstergemeente geloof en leert* (bahasa Belanda). Misalnya butir 2, *Wij geeloven in een Eenigen God, Schepper, Onderhouder en Rechter aller Menschen, Welke Zich opeenbaart in drie Person: Vader Zoon en Heiligen Geest* - Kami percaya pada satu Tuhan, Pencipta, Pemelihara, dan Hakim semua manusia, yang menyatakan diri-Nya dalam tiga Pribadi: Bapa, Putra, dan Roh Kudus (Rom. 1: 19-20; Yes. 45:5-6; Mat. 28:19; Yoh. 15:26). Butir 4, *Wij geeloven in de menschwording van Christus, den Zone God, in Zijne aant' kruis volbrachte verzoening en verlossing voor alle menschen in Him geeloven, en in Zijne lichamelijke opstanding* - Kami percaya kepada inkarnasi Kristus, Anak Allah, pada pendamaian dan penebusan-Nya bagi semua orang yang dilakukan di kayu salib, dan pada kebangkitan tubuh-Nya (Gal. 4:4; 1 Kor. 15:3-4; 1 Yoh. 2:2; Kis. 10:40-41). Lalu, butir 7, *Wij geeloven in de Noodzakelijkheid der bediening van den waterdoop, uitsluiten aan geeloven en vat het Heilig Avondmaal ter*

³⁹ David K. Bernard, *A History of Christian*, 59.

⁴⁰ Achmad Charris Zubair, “Religion in the Post-Truth Society,” in *ICONICS: Adab-International Conference on Information and Cultural Sciences 2019, Yogyakarta, 23-24 October 2019* (Yogyakarta: Faculty of Adab and Cultural Sciences, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), xii-xv.

gedachtenis aan Jezus' kruisdood opstanding en wederkomst - Kami percaya akan perlunya pelaksanaan baptisan air secara selam di dalam air berbeda dengan mereka yang mengecualikan/menolak (*uitsluiten aan geeloven*) kepercayaan tersebut dan menjalankan perjamuan kudus untuk mengenang kematian Yesus di kayu salib, kebangkitan dan kedatangan-Nya kembali (Mat. 28:19; Kis. 2:38; 8:36-38; 1 Kor. 11: 23-29).⁴¹ Data historis memperlihatkan bagaimana Pantekostalisme benar-benar melakukan "*building theology from within its context*" terlihat dengan salah satu klausa seperti di butir 7 tersebut, yakni hendak membuat pembeda dengan mereka yang mengecualikan/menolak (*uitsluiten aan geeloven*) kepercayaan dan bagaimana proses, tata cara sakramen pemandian kudus di dalam air secara selam dengan kalimat operasional baptisan misalnya, yakni dengan klausa, Keesaan NamaNya Yaitu: di dalam Nama Tuhan Yesus Kristus tersebut.

Dari sini akan menjadi lebih jelas apa yang menjadi landasan akademis untuk menyatakan bahwa Pantekostalisme ada di dalam rumah Trinitarianisme. Satu klausa doktrinal yang menekankan Ke-Allahi-an Yesus secara biblika namun oleh karena bertemu dengan konteks sosio-historis ladang misi (seperti ketika era Kisah Para Rasul) tentu juga secara alamiah pula ketika para juru dakwah Pantekostalisme di masa awal berjumpa langsung dengan konteks sosio-historis Eropa. Hal yang tentu juga pionir Pantekostalisme di Nusantara sebagai ladang misi, (terlebih lagi kala itu), mereka bertemu dengan konteks masyarakat Islam yang berpegang kokoh pada isi keyakinan teologis mereka "menolak Yesus adalah Tuhan, Juruselamat". Sehingga, para tokoh Pantekosta di Temanggung sungguh-sungguh berdoa dan bekerja keras untuk menghadapi fanatisme dari masyarakat Islam di sana. Data itu terbaca dari tulisan Gerrit Reolof Polman dimuat dalam majalah *Spade Regen*, edisi Juli 1911, yang secara regular dan kontiniu dikirim dari Netherland kepada komunitas doa bersama masyarakat Belanda di Kota Temanggung, Jawa Bagian Tengah di Nusantara.⁴² Di edisi itu, Polman (kemudian dibahas Inggriskan oleh Cornelius van der Laan dari *Vrije Universiteit*, Amsterdam) menuliskan balasan surat permintaan pada tahun 1909 dari komunitas tersebut: "*how we have prayed, and how we still do, that the Holy Spirit will also be poured aout upon the missionaries in our colonies. Then many question will be solved like: What to do against the mighty stream of Islam? Then financial needs and many others difficulties will be met...*"⁴³.

Catatan kritis perlu Kami tambahkan di sini berdasarkan metode ktitik sumber sejarah. Artinya, komunitas orang (Pantekostalisme) yang berdoa minta Roh Kudus dituangi ke mereka, atas para misionaris di Temanggung, Jawa

⁴¹ Zr. M. Alt, *Verkondigt De Pinkstergemeente Het Gansche Evangelie?* (Magelang: Magelansch Drukker'j Theng Tjoen Gwan, 1933), 16.

⁴² Hendra Raharja Wijaya, "Praise the Lord! Infusing Values and Emotions into Neo-Institutional Theory" (Erasmus University Rotterdam, 2019), 27-34.

⁴³ Cornelius van der Laan, "Johan Thiessen and Margaretha Alt and the Birth of Pentecostalism in Indonesia," *PentecoStudies* 11, no. 2 (2012): 149-170, <https://doi.org/10.1558/ptcs.v11i2.149>.

Bagian Tengah, (dahulu: termasuk ke dalam Karesidenan Kedu) juga di daerah koloni (*in our colonies*) telah eksis terbentuk beberapa tahun sebelum 1909-an, sangat tepat bukan? Mereka orang-orang Pantekosta sebagai kelompok doa bersama yang ada di kota tembakau itu dan disekitarnya seperti Magelang, Wonosobo, Parakan misalnya, merekalah justru yang meminta ke pada Polam agar dikirim majalah *Spade Regen* dari Nederlands- Amsterdam. Agaknya mustahil bila orang-orang dari Gereja Protestan Negara saat itu berdoa berkesinambungan atau tiada berkeputusan (*How we have prayed, and how we still do, that the Holy Spirit will also be poured out upon the missionaries in our colonies*), berdoa agar terjadi kepenuhan Roh Kudus, dan meminta dikirimkan majalah rohani "ngero", bukan?

Tak sampai di sana saja, mereka berjumpa pula dengan konteks sosio-historis keyakinan tradisional masyarakat Jawa (Jawanisme: yang memuja arwah leluhur, kesembuhan, kesaktian, kesugihan dapat diperoleh lewat kuasa dukun, juga perilaku harian mereka) sebagai target di ladang misi. Dalam pemahaman tersebut, maka terbaca apa di balik maksud-maksud khusus Pantekostalisme dalam hal mematerikan ajaran dasar mengenai keselamatan Kristen yang termaktub ke dalam teologi kovenan-perjanjian-perdamaian kuasa kutuk, ikatan dari upah dosa dan hukumannya hanya oleh darah Kristus. Itu terbaca di tabel 2 nomor 4: dirumuskan dalam konsep "*Jesus Christus Alleen*", maksudnya Yesus Kristus adalah Juru selamat untuk semua orang di bumi. Ia tidak pernah berubah dahulu hingga se-*lawas*-nya.

Ajaran Pantekostalisme yang mengartikulasikan "Di dalam Nama Tuhan Yesus Kristus" tersebut, justru hal itu sudah terjadi sejak masa kelahiran Pantekosta di era kolonialisme dalam bahasa Belanda. Saat itu disebut dengan *het Bloed van Christus*, di mana maksudnya ialah justru *Tot Verheerlijking van Jezus*, maksudnya memuliakan Yesus sebagai Tuhan dan Juru selamat untuk semua umat manusia. Hal itu dapat dipahami secara jelas, seperti yang Kami sitir dari konten koran mingguan Pantekosta di era tahun 1920-an hingga tepatnya bulan Maret 1930).⁴⁴

Dan, jika diperhatikan dari dalam konteks yang lebih luas, paradigma Pantekostalisme yang terbangun dari doktrin tersebut oleh adanya keinsyafan terhadap konteks sosial yakni mengenai dosa umum yang hidup dalam tradisi keberjawaan secara tradisional di Hindia Belanda. Di mana, pada saat itu yang dimaksudkan oleh masyarakat Jawa ialah *hexis* (maksudnya, karakter) dan *habitus* (maksudnya, kebiasaan) buruk dari 5 dosa besar yang dalam bahasa Belanda disebut dengan *de Vijf m's*, yakni *molimo*, atau "*ma-lima*", maksudnya: *main*, *madon*, *madat*, *mangani*, *maling*. Permaksudan dari lima kata tersebut, *main* artinya ikut bermain judi atau sekedar ikut berkumpul untuk sekedar menjadi penonton, *madon* artinya seks bebas dengan istri atau suami orang atau sesama pemuda yang bukan pasangan resmi atau zinah, *madat* kecanduan atas ganja,

⁴⁴ Zr. M. A. Alt, "Weekblad, Tot Verheerlijking van Jezus," *Gouden Schooven, Maart 1930*, 1930, 1.

mangani artinya bergaya hidup suka serabutan sehingga tak bersedia untuk hidup teratur, diatur akibatnya hidup menggelandang dan berpindah tempat anehnya ingin mendapatkan makan secara cepat dan hidup enak; dan *maling*, artinya mencuri atau merampok barang, hewan ternak dan hasil pertanian, perkebunan orang lain.

Di masa praktek kolonialisme Hindia Belanda, tepatnya sepanjang tahun 1900-1942an, tiap-tiap orang yang sosial berperilaku buruk *ma-lima* di masyarakat dianggap ialah sumber masalah yang menyebabkan kesusahan saja sehingga dianalogikan dengan memanggil, melabeli, dan mempersetakannya dengan setatus *kewan* atau binatang secara hina, tidak beradab dan tidak berbudaya sama sekali.⁴⁵ Sebaliknya, semua orang-orang yang mengikut Yesus hidupnya akan menjadi dimanusiakan di dalam pelayanan Pantekosta dan dianggap telah menjadi setara dan diterima setaraf dengan orang-orang Eropa di dalamnya yang dibuktikan dengan orang-orang tersebut kadang “tinggal di bawah satu atap rumah dengan” (yang tak lagi disetatuskan sebagai *baboe*, *djongos*, maksudnya pembantu secara literal semata-mata) masyarakat Pantekosta Eropa sedikitnya disediakan rumah penampungan bersama untuk mereka yang dikelola oleh masyarakat Eropa tersebut di Temanggung kala itu. Sedikitnya, masyarakat lokal yang ada di dalam keluarga Pantekosta oleh karena nama Yesus (*met de naam of Jezuz*) telah beralih setatus sosial yang tidak lagi menjadi bagian dari atau tidaklah lagi terekspos sebagai apa yang disebut dengan eksploitasi kolonial (*koloniale uitbuitelij*), mereka telah bisa dianggap sebagai masyarakat yang sudah cukup berperilaku normal (*doe maar gewoon dan ben je al genoeg*).

Itulah suatu fenomena budaya saat itu. Kenyataan hidup buruk masyarakat Jawa pada saat itu memang seringkali menjadi batu sandungan jalan menuju Yesus. Doktrin dasar Pantekostalisme yang diajarkan secara umum kala itu agar tidak – jangan ikut melakukan “*moh-limo*” (“hindari lima hal”) dimanfaatkan sebagai medium doktrinal secara tradisional pula untuk maksud-maksud edukasi masyarakat lokal demi terjadinya peningkatan kualitas hidup dan moral baik sebagai masyarakat, serta agar terhindar dari aksi-aksi yang impak buruknya justru merugikan diri sendiri dan menciderai orang lain. Sedikitnya, para tokoh awal Pantekostalisme di Hindia Belanda merasa bila berkat doa, kuasa Roh Kudus, banyaknya tenaga misi, sokongan finansial akan sanggup memberantas penyakit masyarakat tersebut, terlebih lagi sebagai kekuatan baru untuk menghadapi kuatnya arus islamisasi dari elite masyarakat Islam di Jawa.⁴⁶

⁴⁵ Frances Gouda, *Dutch Culture Overseas: Colonial Practice in the Netherlands Indies, 1900-1942* (Jakarta and Kuala Lumpur: Equinox Publishing Asia Pte Ltd, 2008), 10-38.

⁴⁶ Amos Sukamto, “Penyebaran Aliran Pentakostalisme Di Bandung Pada Paruh Pertama Abad Ke-20,” in *Sejarah Gereja Lokal Gereja-Gereja Beraliran Pantekosta & Kharismatik Di Indonesia*, ed. Amos Sukamto (Bandung: STT INTI Press, 2023), 39–68.

Tabel 2. Isi Doktrinal Pantekostalisme tentang Keesaan Nama-Nya, Yaitu Tuhan Yesus Kristus

No.	Sumber Pantekostalisme di Indonesia	Inti Gagasan	Penjelasan Tambahan
Tokoh Eropa yang dirujuk sebagai sumber-sumber Teologis Pantekostalisme secara doktrinal			
1.	<p>Thomas a Kempis (1380-1471) menorehkan <i>De Imitatione Christi</i> sebagai rujukan terkait dengan Allah Tritunggal Mahakudus, Tritunggal justru harus berfaedah untuk menjadikan orang menjadi hidup dalam hal kudus, suci, tekun, sungguh-sungguh, hidup dalam terang, bebas dari buta mata hati, hidup yang mengutamakan, menyerupai dan merenungkan Kristus, justru bukan muluk-muluk dalam perdebatan.</p>	<p>Menekankan satu konsep sosio-teologis Pantekostalisme dalam sebutan Latin, yakni "<i>De Imitatione Christi</i>" kemudian dalam bahasa Belanda dimaknai oleh pionir Pantekosta, antara lain misalnya Zuster Margaret Adriani Alt dengan "<i>De Navolging van Christus</i>" yang dimaknai untuk mengikuti jejak Kristus dengan berbagai hal ajaran Kristus, kehidupan Kristus, semangat Kristus faedahnya membuat orang hidup berkenan kepada Tuhan dan akan menolong orang-orang percaya disanggupkan untuk mengabaikan segala kehidupan dan kesia-siaan duniawi.⁴⁷</p>	<p>Gagasan yang ada di dalam atikusi tentang Yesus, tentu saja agar kehidupan sosio-teologis masyarakat Pantekosta hidupnya sampai pada apa yang berbahasa Latin disebut sebagai "<i>De Imitatione Christi</i>" atau "<i>De navolging van Christus</i>" (berbahasa Belanda), satu konsep yang lahir dari proses hermeneutika secara sosial dan berpadu erat dengan teks biblika (Yohanes 8:12; Pengkotbah 1:2,8; Roma 11:20) agar mereka tidak hidup dalam kesia-siaan, nafsu duniawi, keinginan daging yang tiada terbatas.</p>
2.	<p>Charles Haddon Spurgeon (1834-1892) sebagai Pendeta di New Park Strett Chapel London selama hidupnya pernah berkotbah diestimasikan terhadap 10.000.000 orang sepanjang 38 tahun dalam pelayanan London</p>	<p>Memang, Spurgeon dalam satu sermonnya, menyebut "<i>To Be Like Christ</i>" yang mendaraskannya dari Filipi 4:19; Wahyu 2:20; 22:20; Roma 8:2,16; Yoel 3:21; Kis. 10:38; Matius 5:16; Lukas 14:23 mengajarkan orang-orang berdosa seperti apapun, sesiapaupun, diperbudak oleh apapun bila mereka datang kepada Kristus akan ditebus, disucikan, diampuni oleh darah Kristus yang berharga sehingga,</p>	<p>Ajaran Spurgeon lewat sermonnya kemudian dalam sejarah kekristenan Eropa di eranya dikenal dengan konsep "<i>deep love for Christ</i>" maksudnya cinta yang mendalam kepada Kristus.⁴⁹</p>

⁴⁷ Thomas a Kempis, *De Imitatione Christi: Mengikuti Jejak Kristus Terjemahan J.O.H. Padmasepoetra Pr Cet. Ke-27* (Jakarta: Obor, 2019), 2-3.

(*London ministry*). Dan gedung ibadah New Park Strett Chapel London dan *the Metropolitan Tabernacle Pulpit* yang dihadiri antara 6.000 hingga 14.000 orang, juga sebanyak 3.561 kutbah sermon yang kemudian didokumentasikan menjadi 63 jilid buku. hati, pikiran dan hidup mereka menjadi seperti Kristus.⁴⁸

3. Andrew Murray (1828-1917), Seorang misionaris Gereja Gereformeerde Kerk Belanda (Dutch Reformed Church Missionary) yang dikirim dari Skotlandia ke Wellington, Cape Town, Afrika Selatan. Karyanya ialah sumber Pantekostalisme tokoh Eropa khususnya Karesidenan Kedu yang bermisi di Temanggung, Jawa Bagian Tengah. Olehnya diajarkan Orang percaya yang menjadi bagian Kehidupan yang diberkati dalam persekutuan dengan Kristus sebagai Anak Allah (Son of God) menjadikan orang percaya untuk tetap tinggal tetap dalam Tuhan sebagai pemenuhan komitmen hidup secara penuh sebagai pengikut Kristus, dan itulah bukti nyata sebagai orang yang terberkati oleh Tuhan.⁵¹ Sedangkan manusia secara tradisional orang kafir (dalam bahasa Inggris disebut: *heathen people*) dianggap tidak beradab (*uncivilized person*).⁵² Injil sepenuh dalam Pantekostalisme) mengajarkan Yesus adalah Juru selamat, penebus, kebenaran satu-satunya, darahnya yang menjadi pengudusan hidup (bahasa Belanda: *Jezus de eenigste verlosser en zaligmaker*). Yesus Kristus yang membaptiskan Roh Kudus (*Jezus de dooper met den heiligen Geest*) yaitu ke dalam hidup orang yang membuka hati untuk mengalaminya (*de Geest van Christus*). Itulah kebutuhan dasar orang percaya dan Gereja Tuhan. Yesus adalah tabib yang menyembuhkan segala sakit penyakit badaniah manusia (*Jezus de geneesheer der kranken*) untuk semua orang yang memiliki iman dan yang bersedia disembuhkan sesuai kebenaran Firman Tuhan seperti Yakobus 5:14-16. Yesus adalah Raja atas khalik langit dan bumi yang akan datang

⁴⁹ Charles Spurgeon, *Spiritual Warfare in a Believer's Life Edited by Lance C. Wubbels* (Lynnwood, WA: Emerald Books, 1993), i-vi,11-13.

⁴⁸ C. H. Spurgeon, *Prayer* (New Kensington, PA: Whitaker House, 1995), 115-120.

⁵¹ Andrew Murray, *Like Christ, Thought on the Blessed Life of Conformity to the Son of God* (New York: Bay View Publishing Co., 1890), 9-22.

⁵² Andrew Murray, *Jezus de Geneesheer Der Kranken of De Geloofsgenezing Naar Gods Woord* (Amsterdam: Hoveker & Zoon, 1884), 16-20.

dari kovenan harus tinggal menetap dan patuh hidup dalam Tuhan Yesus Kristus.⁵⁰

segera sebagai hakim atas dunia (*Jezus de komende bruidegom heere en Koning*).⁵³

Hindia Belanda: Tokoh Eropa

4.	<p>Feodore H. Abkoude salah satu tokoh Pantekostalisme Eropa Belanda, namun lahir di Hindia Belanda mengedit dan mempublikasi gagasan teologis Pantekostalisme berbahasa Belanda: <i>“Jezus Christus Is Dezelfde Gisteren, Heden En in Der Euwlgheid”</i> untuk menegaskan Yesus Kristus dalam istilah <i>“Jezus Christus Alleen,”</i> maksudnya, Yesus Kristus adalah Juru selamat untuk semua orang.</p>	<p>Pemahaman tersebut muncul dari pandangan bersama yang tegas bahwa, Yesus benar-benar tidak pernah berubah sejak dahulu, sekarang hingga selamanya, Yesus Kristus benar-benar adanya adalah Juru selamat untuk semua orang.</p>	<p>Isi teologi Pantekostalisme di Hindia Bepanda saat itu jelas adanya sebagai milieu unik setelah membaca dan memahami ayat Alkitab dan keadaan masyarakat yang kemudian disebarluaskan lewat koran Pantekosta, yakni Pinskieter Kracht, edisi ke-34 Jaargang, No. 10, halaman 1 diterbitkan di Waroe, Kediri, Oktober 1927.⁵⁴</p>
5.	<p>Zuster Margareta Adriani Alt melayani masyarakat di Temanggung, Gambang Waluh, Waru, Kediri, Lawang, Surabaya, Alt dengan istilah:</p>	<p>Oleh Alt, hal itu ialah untuk mengusir kekuatan-kekuatan jahat dari para dukun (<i>doekoen</i>, bahasa Belanda dan juga bahasa Jawa), karena para dukun sakti setempat menggunakan kekuatan-kekuatan jahat (<i>confrontaties met boze machten</i>) yang <i>menggochkan</i> pelayanan Pantekosta.⁵⁵ Masyarakat Jawa</p>	<p>Dari sini terbaca upaya kontekstualisasi doktrinal dari teologi Pantekostalisme untuk memudahkan dipahami masyarakat tradisional secara lokal sekaligus menjadi alat <i>“penangkal”</i> bagi gangguan eksternal terhadap ekspansi gerakan keagamaan yang dimobilisasi oleh</p>

⁵⁰ Andrew Murray, *Abide in Christ: Thoughts on the Blessed Life of Fellowship with the Son of God* (London: James Nisbet & Co., 21 Berners Street, 1888), 5-8,217-223.

⁵³ Andrew Murray, *De Geest van Christus* (Amsterdam: Hoveker & Zoon, 1888), 16-25.

⁵⁴ Feodore H. Abkoude, *“Jezus Christus Is Dezelfde Gisteren, Heden En in Der Euwlgheid,”* 34 *Jaargang, Pinskieter Kracht, No. 10* (Waroe, Kediri, October 27, 1927), 1.

⁵⁵ Cees van der Laan, *Moesje Alt: 50 Jaar Zendelinge in Nederlands-Indie* (Franeker: Uitgeverij Van Wijnen, 2016), 90-94.

<p><i>naam van Jezus</i>, atau kadang dengan <i>in Jezus' naam</i> maksudnya menekankan Kuasa Nama Yesus atas segala setan dan kuasa jahat kejawaan.</p>	<p>Bagian Tengah mempunyai campuran keyakinan primitif lokal warisan leluhur, kekuatan dan daya magis agama kuno yang justru ditampilkan sebagai pagelaran hiburan rakyat disebut <i>Javaanse Volksvertonin</i> dan seni tari topeng (<i>Javaanse maskervertoning</i>)⁵⁶ justru dimanfaatkan oleh para Ulama Jawa sebagai medium dakwah agama Islam-Muhammedanisme untuk tujuan islamisasi rakyat Jawa,⁵⁷ namun sekaligus menjadi tantangan bagi Pantekostalisme awal.</p>	<p>Pantekostalisme awal.</p>
<p>6. Christine Carolina Fickel, kadang disebut Tine Fickel, juga Dora, 21 Desember 1914 (umur 5,5 tahun) di Dusun Gambang Waluh, Jawa Bagian Tengah. Ia anak asuh Misionaris Pantekosta kelahiran Belanda, yakni Moesje Alt), tinggal bersama di rumah disabilitas tahun 1927.</p>	<p>Dalam tulisanya saat usia 18 tahun, ia bersaksi, Yaitu Yesus Juru selamat saya (<i>van Jezus, mijn Verlosser</i>), Dahulu saya sudah mengasihi Dia, namun setelah baptisan Roh saya tidak sebahagia sekarang. Betapa indahnya menjadi anak Tuhan. Sungguh suatu hak istimewa makhluk yang tidak layak namun memeteraikan saya sebagai anak-Nya selamanya. Saya merasa sangat bahagia karena saya memiliki Juru Selamat itu dan sekarang saya dapat bersukacita: Aku adalah milik-Nya dan Dia adalah milikku! Tak seorang pun dapat merebutku dari tangan-Nya, aku milik-Nya selamanya. Hal tersebut ialah pengalaman doktrinal Pantekosta, bahwa Yaitu Yesus Juru selamat, menjadi berita, testimoni bagi masyarakat Hindia Belanda.⁵⁸</p>	<p>Testimoni tersebut dimuat dalam koran Pantekosta <i>Pinksterkracht</i> 3, 12 Desember 1927, halaman 10-11, dapat dilihat sebagai representasi dari fakta sosial secara sejarah sebagai suatu pengalaman dari salah satu gadis Jawa kawasan pegunungan pulau Jawa tentang berpantekostalisme, dan testimoni pengalaman Tine Fickle sebagai representasi kenyataan sosio-historis adanya praksis teologi perubahan sosial di masyarakat Jawa menjadi orang, pribadi dan anggota masyarakat yang hidupnya membaik.</p>
Tokoh Bethel Temple, Seattle, Washington pernah bermisi di Hindia Belanda 1937-1957		
<p>7</p>	<p>Kepenuhan dari keesaan Ke-Allahi-an Yesus Kristus Tuhan ialah sesuatu yang mutlak adanya, (dalam bahasa Inggris</p>	<p>Oleh Offiler sebagai pendiri lembaga misi Pantekostalisme tersebut menyebarkan kemutlakan Ketuhanan dan</p>

⁵⁶ Th. G. Th. Pigeaud, *Javaanse Volksvertoning* (Batavia: Volkslectuur N.E.I, 1938), 91-97.

⁵⁷ R.O. Winstedt, "The Early Muhammedan Missionaries," *Journal of The Straits Branch of The Royal Asiatic Society* 81 (1920): 5-6.

⁵⁸ Christine Carolina Fickel, "Van Jezus, Mijn Verlosser," *Pinksterkracht* 3 (Waroe, Kediri, 1927).

	<p>Amerika disebut dengan: <i>the absolute Deity of Jesus Christ the Lord</i>), dan hal tersebut menjadi salah satu tujuan dari didirikannya lembaga misi Pantekosta arus Amerika, yakni <i>The Bethel Pentecostal Temple</i>, Seattle, Washington yang mengirim misionaris ke Indonesia termasuk ke negara lainnya di dunia ketika fenomena orang menjadi Ateis, murtad, ingkari iman kepada Kristus seperti tertulis pada <i>The article of Incorporation of The Bethel Pentecostal Temple</i> pada Pasal (article) IV ayat d.⁵⁹</p>	<p>Yesus Kristus dengan memperhatikan fakta sosial maraknya ajaran yang menolak ketuhanan Yesus juga datang dari para intelektualisme berdasarkan filsafat belaka yang meluncur deras dari mulut para pengkhotbah Modernis, oleh paham Unitarianisme, Mormonisme, Taoisme, Hinduisme, Buddhisme, Kristen Sains, Theosophy, Abdul Bahaisme, Yoga, juga dari agama pagan lainnya di dunia. Maka, ajaran yang menentang ketuhanan Yesus dipandang sebagai roh antikris.⁶⁰</p>
<p>8 Rev. William West Patterson (1908-1984) akhirnya meneruskan The Bethel Pentecostal Temple, Seattle, Washington setelah Offiler pensiun menuangkan ajaran Nama untuk ke-Allah-an dalam Dikitat Bethel Temple Bible School dengan mata pelajaran besar (Great Themes), pelajaran atau teologi dasar Pantekostalisme saat ia mengajarkan pemahaman umum Alkitab (General Bible), tepatnya pada pokok bahasan,</p>	<p>Nama Tuhan Yesus Kristus disebut demikian oleh karena ada banyak nama-nama dari tuhan asing, lain yang berkembang dalam kajian agama-agama lainnya selain Kristen di ladang misi. Maka W.W. Patterson mengajarkan "Nama Tuhan" harus sesuai dengan karakteristik sifat diri apa adanya (<i>existence</i>) dan keberadaan (<i>being</i>) Tuhan bahwa Allah adalah Tritunggal, yaitu Bapa, Putra, dan Roh Kudus tidak sama dengan ajaran masyarakat yang diinjili dengan banyak Tuhan dan banyak nama-nama Tuhan seperti ide-ide politeisme. Ia mengajarkan "<i>Therefore God's Name must be a Triune Name, revealing the Name of the Father, and of the Son, and of Holy Spirit. The Scriptures reveal that the Triune God does have a Triune Name. The Name of God must reveal who God is and what the character of God is. Then the</i></p>	<p>Jelas, bila Nama di sini tidak pernah dimaksudkan dengan nama manusia dalam pengertian penunjukan julukan, identitas, seperti untuk menyebut atau memanggil orang, tempat, barang, binatang, dan sebagainya, gelar, sebutan atau atribut semata. Dalam kesejarahan Pantekostalisme, Klausua Keesaan Nama-Nya, Yaitu Tuhan Yesus Kristus ialah upaya untuk doktrinal yang sangat biblikal dan sosio-konstekstual bahwa ada kuasa Nama Yesus sepenuhnya (<i>the fullness of Jesus</i>) di dalam kerangka "<i>Godhead Triune God dan Triune Name</i>", yakni "<i>in the Name of the Lord Jesus Christ</i>". Jadi, titik tekan pada kata "Nama", yakni <i>The "Name" of God</i> dalam Pantekostalisme membangun kajian Nama Tuhan (perhatikan kata <i>Name</i>, <i>Nama</i>, bukan <i>Names</i>, atau bukan Nama Nama Tuhan</p>

⁵⁹ Departement of Olympia Office of the Secretary of State State, "Article of Incorporation of the Bethel Pentecostal Temple" (Seattle, Washington, 1929), 1-3.

⁶⁰ W. H. Offiler, *God, His Name: A Message for Today Second Edition* (Seattle, Washington: Bethel Temple, Inc., 1932), 10.

The Name of God, Lesson 12. *nature and character of God must be in accord with His name. His Name involves His presence. Whatever is done to His name is done to Him."* Maka sifat dan karakter Allah harus sesuai dengan nama-Nya. Nama-Nya melibatkan kehadiran-Nya. Apa pun yang dilakukan untuk nama Nya dilakukan untuk-Nya.⁶¹

Tokoh Indonesia era Kontemporer yang Lebih Baru

<p>9. Pdt. Dr. Lefran Lopian, MA (Wafat, 18 Juli 2014), di internal GPdI dihormati sebagai salah satu dari teolog mumpuni, pernah menjabat Ketua Departemen Pendidikan dan Pengajaran Majelis Pusat.</p>	<p>Gereja Tuhan merupakan arena untuk menyelamatkan isi dunia melalui kebenaran penebusan yaitu oleh darah Tuhan Yesus Kristus. Yesus telah menjadi satu-satunya jalan keselamatan (Yohanes 14:6). Kalau Yesus adalah jalan dan kebenaran itu, maka Gereja harus berjalan dalam jalur keselamatan yakni memahami bobot dan tujuan ajaran Alkitab.⁶²</p>	<p>Pengorbanan darah Yesus di Golgota satu satunya yang menyempurnakan, menyelesaikan dan menggenapkan <i>covenant</i> pendamaian dosa manusia dengan Allah.</p>
<p>10. Elia Tambunan, akademisi GPdI, Dosen Pantekostalime di STT Real Batam, Indonesia</p>	<p>Di kanal Santri Kristen: Bang Eli Tambunan, sampai 9 Maret 2021 ada 1,803 <i>views</i> berjudul "Membaca GPdI dan <i>Oneness Pentecostelisme</i>" menuturkan bahwa GPdI memang bukan OP tersebut, namun hadirnya tokoh Pantekosta Amerika. Ada kekeliruan ketika orang menuding Pantekostalime: GPdI dan sejumlah denominasi Pantekostal yang masih memiliki (<i>roots</i>) akar-akar kesejarahan bersama adalah sesat dalam hal praksis pemandian kudus secara selam dan doa berkat Allahi dari mimbar gereja secara resmi dan praksis pastoral lainnya secara sosio-ekklesiologis. Hal itu jika dilihat kembali kepada sejarah Pantekostalime sumber Amerika (belum lagi adanya</p>	<p>Perlu dipahami kontes sejarahnya, memang, apa yang membuat orang-orang Pantekosta dalam gerakan eksentrik ini (seperti diterangkan oleh Dennis B Lacy dalam Thesis Master of Liberal Arts in Extension Studies Harvard University, May 2019 misalnya), menimbulkan tanggapan yang sangat bertolak belakang, awal mula gerakan yang tidak menyenangkan pada tahun 1906 di Azusa Street 312. Gerekan itu hadir dalam konteks pola normatif yang dipisahkan secara rasial dari pertemuan keagamaan budaya Amerika. Sifat Pentekostelime mengandung warisan ganda - satu Eropa dan satu Afrika.</p>

⁶¹ W.W. Patterson, *Great Themes* (Seattle, Washington: Bethel Temple School, 1975), 101.

⁶² Lefran Lopian, "Mendeteksi Awal Dari Suatu Penyesatan," in *Gereja Cerlang Cemerlang*, ed. Danny Roemokoij (Jakarta: Majelis Pusat Gereja Pantekosta di Indonesia, 2001), 81–84.

dari arus Eropa), yakni Seattle, Washington jika GPdI dituding mewarisi Teologi Sabelianisme, *Oneness Pentecostelisme*.

Konten kanal tersebut memaparkan data sejarahnya dan GPdI benar adalah penganut doktrin Trinitas sehingga gereja tersebut ada di dalam kelompok Trinitarianisme seperti tertulis dalam Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga GPdI. Kata Yaitu dalam konteks kesejarahan Pantekostalisme dari Amerika erat kaitannya dengan konflik internal sesama tokoh-tokoh awal gerakan terkait dengan finansial misi, teritorial ministri, kepemilikan dan pengelolaan aset (artinya jauh dari persoalan doktrinal secara substansial, esensial). W.H. Offiler yang dipandang salah satu tokoh penting dalam persebaran Pantekostalisme “versi asli konteks” Nusantara di Indonesia justru ada kaitan dengan upaya “memperdamaikan” hal segregasi, akar birasial Amerika di internal gerakan Pantekosta sejak 1901-1914an.⁶³

Kisah Pentekostelisme Amerika mencakup praktik yang menghasut tentang percampuran ras dan mengganggu tren yang berlaku tentang kehadiran jemaat gereja yang dipisahkan. Saat itu, Pantekostalisme justru progresif secara sosial membangkitkan perasaan campur aduk antara takjub dan jijik, daya tarik dan penolakan, lahirnya kantong-kantong inklusi untuk melepaskan pegasi ketegangan rasial. Kebangkitan Azusa Street di Los Angeles memicu Pentekostelisme Amerika, melampaui tren biner segregasi dengan memadukan teologi Eropa dan tradisi Afrika bersama-sama untuk menghasilkan fenomena baru yang inklusif secara rasial.⁶⁴

<p>11. Joe Sangiang, GPdI Filadelfia, Jawa Timur telah membeberkan dengan <i>emik</i> dan <i>apik</i> rumusan doa dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus YAITU Tuhan</p>	<p>Kredo dan Formula Doa GPdI tentang Tritunggal; Kredo dan Formula Doa Oneness Pentecostelism tentang Tuhan; Rumusan Doa Tritunggal Baru Dibakukan; Gagal Paham Teologis; Gagal Paham Literalis (Arti kata “Yaitu”). Joe juga menguraikan dengan lengkap apa sejatinya <i>Oneness</i>,</p>	<p>Di kanal Keluarga Filadelfia terdapat penjelasan kata "YAITU" dalam Rumusan Doa dan Baptisan di internal Pantekosta, dalam hal ini GPdI sangat lengkap, vidio tersebut dipublikasi 20 November 2024 (ada 6.1.K <i>views</i>, 330 <i>comments</i>).⁶⁵ Setahun sebelumnya (1 Juli 2023 ada</p>
---	---	--

⁶³ Tambunan, *Membaca GPdI Dan Oneness Pentecostalisme*.

⁶⁴ Dennis B. Lacy, “Segregation and Spirituality: Rediscovering American Pentecostalism’s Biracial Roots within Binary Traditions” (Harvard University, 2019), iii, <https://nrs.harvard.edu/URN-3:HUL.INSTREPOS:37365376>.

⁶⁵ Keluarga Filadelfia, *Penjelasan Kata “YAITU” Dalam Rumusan Doa Dan Baptisan*, 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=2JmX03c0tZ4&t=462s>.

<p>Yesus Kristus yang dipraktikkan GPdI bukanlah rumusan <i>Oneness Pentecostelism</i>. Kanal YouTube yang dikelola tersebut sedikitnya telah ada 1.57K <i>subscribers</i>.</p>	<p>identitasnya, ajarannya, (Gereja, Tokoh, Kanal Youtube). Di kanal tersebut juga dipaparkan penjelasan dari Tritunggal menurut GPdI yang dibahasakannya dengan Formula yang terbilang <i>Hybrid</i> lengkap dengan alasannya, ada juga tiga jenis formula baptisan dalam sepanjang sejarah gereja, serta secara konstruktif kritis diuraikan juga tiga poin keberatan untuk formula baptisan hybrid dan pendekatan rasional disertai argumentasi yang solid, pendekatan rasional dengan argumen yang luas, pendekatan historis dengan argumen lengkap, pendekatan kontekstual disertai argumen utuh.</p>	<p>12,613 <i>views</i>, 235 <i>comments</i>) juga diuraikan Formula Baptisan GPdI, GMS, GPPS, GBI and the Geng tidak bermasalah untuk menanggapi tuduhan dari sejumlah aktor media sosial dengan konten di masing-masing kanal mereka, justru oleh Joe, para aktor tersebutlah yang perlu diwaspadai karena mereka menebar teologi yang telah meracuni dan dan mereka justru mengalami keracunan formula.⁶⁶</p>
---	--	--

Setelah memperbandingkan apa yang diviralkan oleh para aktor digital di ruang media sosial dengan isi teologi Pantekostalisme dari sumber primer, maka terbaca jelas *hacktivisme* atas data Pantekostalisme yang tidak “nyambung”. Itulah fakta yang hendak membuktikan telah terjadi pergeseran otoritas teologis dari institusi gerejawi secara sinodal yang nomenklatur resmi adanya ke ruang publik digital. Hasilnya menunjukkan bahwa viralitas dan ekspresi subjektif dalam *platform* digital dalam batas-batas tertentu memang telah membentuk “kebenaran baru” secara digital semata. Apakah Kami menjadi berlebihan bila (disadari atau tidak) para aktor digital selama ini justru telah ada dalam kenyataan melakukan *cyberbullying*? Secara definisi, misalnya oleh UNICEF tahun 2020, kata *cyberbullying* adalah penggunaan teknologi untuk melecehkan, mengancam, mempermalukan, atau menargetkan orang lain. Ancaman daring dan teks, tweet, posting, atau pesan yang kejam, agresif, atau kasar begitu juga dengan memposting informasi pribadi, gambar, atau video yang dirancang untuk menyakiti atau mempermalukan orang lain. Di dalamnya terjadi aksi penindasan dengan menggunakan teknologi digital lewat media sosial, platform pengiriman pesan, platform permainan, dan ponsel oleh karena telah menjadi perilaku berulang, yang ditujukan untuk menakut-nakuti, membuat marah, atau mempermalukan mereka yang menjadi sasaran.⁶⁷

Jelas, kenyataan *hacktivisme* dunia digital terhadap Pantekostalisme di Indonesia yang dikaji di sini benar-benar membutuhkan respons balik oleh

⁶⁶ Keluarga Filadelfia, *Formula Baptisan GPdI, GMS, GPPS, GBI and the Geng, Bermasalah? Awaz Keracunan Formula!!!*, 2023, https://www.youtube.com/watch?v=nAYXQBw6K_Y.

⁶⁷ Unicef, “Cyberbullying: What Is It and How To Stop It,” *Unicef for Every Child*, last modified 2020, <https://www.unicef.org/stories/how-to-stop-cyberbullying>.

teolog, pendidik, maupun pejabat struktural Pantekosta, (setidaknya oleh para sarjana Pantekosta atau para ulama Pantekosta di Indonesia secara akademis misalnya) apakah itu dari GPdI, dan ataupun dari sinode gereja yang masih memiliki arisan orisinalitas kesejarahannya dengan kelompok Pantekosta lainnya, yang ada kaitan dengan sirkel keturunan Belanda, dan yang berbasis misionaris dari sana, mereka yang pernah eksis dan bermukim di Temanggung, Jawa Bagian Tengah, Indonesia hari ini,⁶⁸ terlebih lagi khususnya pada era pertumbuhan dan perkembangan aktivitas misionaris Pantekosta awal di periode kolonial Belanda 1906an-1942; era kemandirian atau indonesianisasi Pantekostalisme sejak invasi Jepang hingga pergerakan kemerdekaan Indonesia, 1942-1945-1949; era suksesi Orde Lama rezim Soekarno 1949-1968; era suksesi Orde Baru rezim Soeharto 1968-1998; era tersibaknya opportunities millenium baru 1998-sekarang.⁶⁹

Respon dari sejumlah kaum Pantekosta di Indonesia dapat hadir di ruang publik dalam rangka merepresentasikan Pantekostalisme Indonesia yang mana “yang *genah*” adanya agar masyarakat bukan lagi hanya dijejali kebenaran digital secara baru oleh aktor watak digital yang telah seakan-akan menjadi tolok ukur tunggal. Dan, pada saat bersamaan, Kami mengatakan bahwa kajian ini penting adanya bagi banyak kelompok Pantekosta di Indonesia secara reflektif dalam pelayanan pastoral dan ekklesiologi di era digital agar ajaran mereka yang autentis dapat dikonsumsi publik secara sehat, bergizi dan bernutrisi.

Bagi Kami, ada hal-hal yang lebih urgensi lainnya untuk dipahami (agar terhindar dari tabiat buruk *cyberbullying*: disadari atau tidak, disengaja atau tidak), seperti yang diterangkan oleh yang mengulas sejarah ajaran iman Kristen sejak jaman gereja purba hingga pada teologi Kristen abad ke-21an sekarang, para sejarawan gereja sejak lama telah menasehati agar semua orang dapat mengetahui secara lebih bulat meskipun tetap fokus terhadap identitas teologis masing-masing gereja (misalnya, Hubert Cunliffe-Jones telah emiritus sebagai Guru Besar Emiritus Teologi, Ketua Jurusan Teologi Universitas Manchester) saat bersamaan juga berpegang pada ajaran-ajaran iman Kristen yang terus-menerus mengalami perubahan, persesuaian seiring dengan perkembangan jaman.⁷⁰

Oleh karena itu, selanjutnya di bagian ini Kami memperjelas seperti apa dan bagaimana akar kesejarahan sebagai alasan mengapa ditekankannya “Nama” Yesus dapat dilihat datang dari pengaruh eksternal masyarakat Eropa, era ini memang perlu ditilik jauh hingga lebih jauh. Sesuai dengan konteks saat itu seputar tahun 1800-1900-an tengah berjumpa langsung dengan perseteruan

⁶⁸ Gani Wiyono, “The Beginning of Pentecostalism in Indonesia,” *ACPT*, last modified 2016, accessed April 10, 2016, <https://pentecost.asia/articles/the-beginning-of-pentecostalism-in-indonesia/>.

⁶⁹ Mark Robinson, “The Growth of Indonesian Pentecostalism,” in *Asian and Pentecostal: The Charismatic Face of Christianity in Asia*, ed. Edmond Tang Allan Anderson (Baguio City, Philippines: Regnum Books International jointly with APTS Press, 2015), 329–344.

⁷⁰ Hubert Cunliffe-Jones, *A History of Christian Doctrine* (Edinburgh: T & T Clark, 1997), v-vi.

publik dengan agama lokal lain dan Islam, sehingga adalah suatu yang natural saja bila banyak tokoh secara teguh mengajarkan agar mereka yang dilayani berpegang pada doktrin dengan penekanan pada Ketuhahan Yesus. Saat itu, seperti dijelaskan Andrew Murray, ada ajaran *Mohammedanism* (maksudnya, Islam yang mengatakan Yesus itu Isa hanyalah Nabi yang dimuliakan, ditinggikan Qur'an) termasuk pula agama-agama lain (*Mohammedanism and other false religions*) bertentangan dengan iman Kristen saat itu.⁷¹

Sementara itu, dari internal masyarakat Kristen Eropa dahulu dihantam oleh merebaknya ideologi rasionalisme (*the doctrine of the faith were imperilled by the rise of the rationalistic*) atau juga oleh gerakan Liberalisme-Modernisme. Infiltrasi dari ideologi tersebut sangat kuat di Holland dan juga di Afrika Selatan yang memasuki alam pikir pelayan Tuhan khususnya yang teolog muda dan baru, mereka ikut serta telah mempengaruhi tergerusnya penekanan pada ke-Allahi-an Yesus secara penuh. Di tengah pusaran ideologi yang didekap para teolog muda memang sedang beredar luas sebagai perspektif teologis Kristen yang terlalu mengartikulasikan rasionalisme atas Yesus. Ia bukan Tuhan tetapi ajaran dan etika moralnya bagus untuk dipanuti. Kala itu, Eropa bagian Barat memang sebagai pusat pendidikan teologi bagi para Pendeta rasionalistik, dan para Pendeta liberalis berpaham Liberalisme di sejumlah universitas Nederland juga meluas ke Afrika.⁷²

Dalam masa pembentukan Pantekostalisme, doktrin "Di dalam Nama Tuhan Yesus Kristus" di era Hindia Belanda menjadi semangat bersama untuk memproklamasikan/mewartakan Injil Sepenuh ke dalam seluruh aktivisme Pantekosta di arena publik yang dikenal dengan konsep "*verkondiging van het Volle Evangelie als een publieke boodschap*" dalam bahasa Belanda. Injil Sepenuh dalam Pantekostalisme tersebut terkonstruksi karena oleh para tokoh Pantekosta, manusia diposisikan hidup dalam dunia yang gelap ibarat monster yang buruk sehingga memerlukan Yesus. Semua orang yang ada di luar kelompok mereka diposisikan - sebagai manusia yang harus diinjili karena hidup dalam keadaan pagan sisa-sisa Hinduisme Jawa tertawan dalam ajaran Islam yang disebarkan oleh Nabi Muhammad SAW (*de zending onder heidenen en Mohammedanen*).⁷³ Mereka melihat diri sendiri ialah utusan Tuhan untuk menyelamatkan jiwa dari kematian spiritual maupun keterbelakangan lahiriah masyarakat.

Oleh adanya keinsyafan sosiologis saat itu, maka oleh para pionir Pantekostalisme memposisikan *Jezus wordt het allerhoogste voetstuk geplaatst en volkomen erkend* (dalam bahasa Belanda), maksudnya Yesus ditempatkan pada

⁷¹ Andrew Murray, *Helps to Intercession and Topics for Prayer* (Toronto: F.H Revell Co., and the Presbyterian Volunteer Union for Foreign Missions in Connection with the Presbyterian Church in Canada, 1898).

⁷² Johannes Du Plessis, *The Life of Andrew Murray of South Africa* (London, Edinburgh, New York: Marshall Brothers, Limited, 1919), 208-236.

⁷³ Theodore Djie, *Verkondigt De Pinkstergemeente: Het Gansche Evangelie En Wat Geloofd En Leert de Pinkstergemeente in Ned. - Indie* (Kediri: Pinksstergemeente in Ned. - Indie, 1933), 10-13.

kedudukan yang paling tinggi dan sepenuhnya diakui atas eksistensi masyarakat Eropa, Asia Timur Jauh, *Inlanders* di era Hindia Belanda jangan sampai kehilangan janji janji istimewa keselamatan sebagai keluarga kerajaan Allah yang telah disediakan dan dijamin oleh perjanjian darah Kristus di Kalvari. Terlebih pula, kuasa nama Yesus sangat jauh lebih unggul di atas kekuatan majlis para *doekoen*, kuasa nama Yesus jauh lebih berkuasa untuk mengadakan mukjizat kesembuhan ke-Allahi-an dibandingkan dengan kepintaran lokal dari para *dookoen* beranak dan pengobat yang mengandalkan ramuan herbal untuk menyembuhkan yang sakit dan kesurupan namun dengan kekuatan *rapalan* (bacaan mantra) di sekitar Jawa saat itu. Untuk diketahui berdasarkan data sejarah kesehatan masyarakat di Jawa, memang para *doekoen* Jawa sungguh sangat memiliki posisi sentral dan terpandang di alam kasta sosial masyarakat Jawa saat itu sejak tahun 1902,⁷⁴ yang mana sejatinya posisi dan peran mereka justru semakin ditentang oleh persebaran ilmu kedokteran dan kebidanan secara medis Jawa – maupun semakin populernya peran dan posisi juru suntik dan tukang penyembuh (*De Geneesheer*) dari para dokter Bumiputra di pergerakan nasional kemerdekaan Indonesia sejak tahun 1908 yangmana para dokter Jawa tersebut juga merupakan hasil didikan sekolah Belanda, STOVIA (*School tot Opleiding van Inlandsche Artsen*) yang ada Batavia.⁷⁵ Taklah sesuatu yang mengherankan sebagai kontra narasi secara kontekstual, salah satu dari empat isi rumusan teologi sepenuhnya saat itu ialah mengajarkan bahwa Yesuslah sang penyembuh segala macam jenis sakit penyakit manusia, Yesuslah yang mengalahkan segala hal yang berasal dari kiriman, kuasa, ikatan, gangguan, pekerjaan setan, (*Jezus, de eenigste geneesheer*) yang didaraskan pada pembacaan Keluaran 15:26; Matius 8:17; Yesaya 53:4; Kisah Para Rasul 10:36. Inilah alasan sosio-teologis yang sangat logis bagi orang-orang Pantekosta untuk memperjuangkan secara gigih dengan segenap hati dan sekuat tenaga, untuk memperbaiki kualitas hidup mereka di dunia agar mengalami hidup sejahtera hingga ajal tiba. Sejak awal sangat tegas tertulis, bahwa ajaran Pantekostalisme yakni sebagai Pengakuan Iman bersama yang dinyatakan sebagai “*Verkondigt De Pinkstergemeente Het Gansche Evangelie En Wat Geloof En Leer De Pinkstergemeente*” sebagai berkah yang menyelamatkan dan dipegang secara teguh sebagai ajaran Ilahi.⁷⁶

Dapatlah kemudian Kami tekankan kembali di sini sekaitan dengan “Nama” di dalam klausa yang disinggung di sini dengan mengelaborasi dari data sekunder berdasarkan uraian sosio-historis biblis seperti disampaikan

⁷⁴ Godelieve M. van Heteren, “Which Differences Will Have to Go? The Variety of Physiologi- Cal Differentiations in the Colonial Context of Java 1860-1900,” in *Health Care in Java: Past and Present*, ed. Inez Smyth Peter Boomgaard, Rosalia Sciortino (Leiden: KITLV Press, 1996), 5–23.

⁷⁵ Liesbeth Hesselink, *HEALERS ON THE COLONIAL MARKET: Native Doctors and Midwives in the Dutch East Indies* (Leiden: KITLV Press, 2011), 269-308.

⁷⁶ Zr. M. Alt, *Verkondigt De Pinkstergemeente Het Gansche Evangelie?* (Magelang: Magelangsche Drukkerij Theng Tjoen Gwan, 1933), 16.

oleh Bambang Noorsena di kanal YouTubenya 26 November 2023 (menit 0:42-3:47) sebagai data penguat dan “pemantab rasa” Pantekostalisme. Di dalam Nama Tuhan Yesus ialah menjelaskan tentang Monoteisme dalam iman kepada Allah yang Esa di dalam Yesus Kristus seperti yang diajarkan sendiri oleh Yesus di Matius 28:19, yakni baptiskanlah mereka dalam nama yang satu, yakni “βαπτίζοντες αυτούς εις το ονομα”, (lengkapnya: πορευθεντες ουν μαθητευσατε παντα τα εθνη βαπτίζοντες αυτούς εις το ονομα του πατρος και του υιου και του αγιου πνευματος), artinya bukan tiga nama, tetapi satu Nama. Dan, Nama itu adalah pribadi. Nama itu adalah sosok yang dinamakan dalam budaya Ibrani yang kemudian diikuti oleh gereja purba sebagai Allah yang Esa. Satu-satunya Nama Allah yang Esa adalah Bapa, Putera dan Roh Kudus. Oleh karena Nama itu adalah kuasa di balik yang dinamakan. Maka di dalam satu nama ada ketunggalan Bapa, Putera, dan Roh Kudus.⁷⁷

Di kesempatan lain, 5 September 2023 (menit 2:17-6:48), Noorsena juga menjelaskan Nama dalam konteks pemahaman dan penjelasan tritunggal ke-Allah-an yang Maha Esa. Bahwa dalam tradisi pengajaran masyarakat Ibrani Kuno juga dalam tradisi pengajaran Yahudi, Nama dimaksudkan ialah untuk keberadaan Allah yang ada dalam maksud demi diri Allah sendiri secara kekal secara metafisik, akan tetapi ke-ada-an Allah juga dalam relasi kekekalan antara satu dengan yang lain karena diri-NYA Allah sendiri. Keberadaan Allah yang dipahami dalam hal, “bagaimana tentang nama-Nya dalam Keluaran 3:13. Lalu dalam ayat 14: Firman Allah kepada Musa: “AKU ADALAH AKU.” Lagi firman-Nya: “Beginilah kau katakan kepada orang Israel itu: AKULAH AKU telah mengutus aku kepadamu.” Ke-ada-an Allah dalam peristiwa Musa juga diulangi dalam Wahyu 1:8, “Aku adalah Alfa dan Omega, firman Tuhan Allah, yang ada dan yang sudah ada dan yang akan datang, Yang Mahakuasa,” yang sebenarnya ialah satu doa berbentuk himne dalam liturgi Yahudi (namun dikutip dan dituliskan dalam bahasa Yunani Koine oleh Rasul Yohanes ketika di Pulau Patmos) disebut dengan *Adon Olam* (bahasa Ibrani: אֲדֹנָי עוֹלָם artinya ialah “Tuhan yang Kekal” atau “Penguasa Alam Semesta. Maka jelas bahwa nama itu adalah pribadi yang dinamakan, nama itu adalah pribadi yang mengungkapkan dirinya dan nama itu adalah kemahakuasaan Allah di balik yang dinamakan. Nama bukan hanya sekedar julukan, identitas, tetapi juga kemasyuran dan keagungan dan kehebatan kuasa nama-Nya. Dalam seperti itulah pemahaman dan permaksudan dari “Nama” dalam ajaran Trinitas.⁷⁸

Dan, jika dielaborasikan seperti dalam tabel 2, nomor 8 di atas misalnya, maka jelas sekali pemahaman Pantekostalisme seperti yang Kami paparkan dan juga dari Pengakuan Iman Pantekosta di pendahuluan juga seperti paparan dalam *Verkondigt De Pinkstergemeente* yang telah ditampilkan sebelumnya, juga

⁷⁷ Bambang Noorsena, *Tak Semua Patung Adalah Berhala*, 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=8zRdn3WvaZY>.

⁷⁸ Bambang Noorsena, *Satu Hakekat Tiga “Pribadi” Darimanakah Dasar Alkitabnya?*, 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=g07yIWcFSVo>.

tidaklah berbeda dengan apa yang diuraikan oleh Noorsena tersebut, tentu saja dengan diksi pembahasan yang tidak sama persis. Lagipula, William Henry Offiler salah satu Bapa Gereja Pantekostalisme di Indonesia dari arus Amerika, yakni "Mazhab Seattle, Washington", sangat tegas menerangkan dalam karyanya, bahwa dalam hal atribut dan karakteristik pengajaran Trinitas Keallhian yang olehnya menggunakan istilah "*the Godhead*," yakni bahwa, sifat-sifat dan karakteristik Keallhian yang tak terbantahkan (*the challengless attributes and characteristics of the Godhead*) ialah terpisah dan berbeda dalam kepribadian tetapi selalu satu dalam kesempurnaan rencana penebusan, selalu tiga dalam hal manifestasi, selalu satu dalam pekerjaan Keallhian yang luar biasa.⁷⁹ Dari paparan Offiler terbaca jelas, bahwa Pantekostalisme di Indonesia benar-benar bukanlah JO-OP.

Yang hakiki di sini ialah, terlepas dari hal yang diruihkan oleh banyak orang, kembali oleh McMahan, dalam upaya memahami Yesus dalam perdebatan kristologis di panggung media sosial. Bisa saja orang Kristen justru sedang menjadi orang-orang Emaus yang berjalan seiring dengan Yesus, gemar membicarakan Yesus justru dengan sangat antusias pula, akan tetapi oleh karena perdebatan di internal sesama "peziarah iman Kristen" justru tak lagi bisa mengenali, merasakan kehadiran-Nya secara utuh sama sekali. Yesuslah Juruselamat yang diributkan sepanjang jalan ke Emaus namun tidak dikenali akibat pergeseran paradigma dari yang semestinya mengenal, merasakan danewartakan Yesus justru menjadi sekedar mengerti kesejarahan Yesus di era kontemporer berkristologi.⁸⁰ Tampaknya, nasihat intelektual yang dilambungkan oleh Pendeta Dr. Th Kobong, seorang teolog dari gereja Toraja, tepat bagi sesiapaupun, untuk "*galilah!*" apa itu sejatinya isi ajaran suatu kaum dari dalam kaum tersebut. Untuk itu bersegeralah berkaca ke dalam masa lampau dari sana banyak yang jelas bisa dipelajari, baik yang positif maupun yang negatif tentu saja di sana-sini ada, banyak informasi yang kurang akurat. Namun, kita akan melewatkan bila tak lagi bersedia untuk menggali terus untuk menemukan intan dan permata yang terpendam sebagai sesuatu harta di luar dugaan hanya karena merasa telah menemukan tambang emas yang kemudian langsung dikapitalisasi menjadi kredit pribadi sendiri.⁸¹ Sejak era "indigenisasi" (maksudnya: kemerdekaan dan kemandirian berteologi di Indonesia atas lahirnya keinsyafan sosial bersama - demi mengganti istilah yang sempat dianggap buruk, yakni "pribumisasi"), tepat pula nasihat dari Th. van den End. Dibutuhkan kebersediaan dalam memahami cara-cara bathiniah orang-orang Indonesia yang telah menghayati iman Kristen, yang sebelumnya telah diterima dari kaum utusan gereja Barat, agar tak lagi memandang rendah

⁷⁹ Offiler, *God, His Name: A Message for Today, Second Edition*, 14.

⁸⁰ Christopher McMahan, *Understanding Jesus: Christology from Emmaus to Today* (Winona, MN: Anselm Academic, 2013).

⁸¹ Th. Kobong, "Berkacalah Ke Dalam Masa Lampau," in Th. van Den End, *Sumber-Sumber Zending Tentang Sejarah Gereja Toraja 1901-1961* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), vii–viii.

cara berteologi Indonesia bila masih akan disandingkan dengan cara Zending dari Barat.⁸²

KESIMPULAN

Sejak dari pendahuluan hingga bahasan di sini dapat disimpulkan, tulisan ini telah memperlihatkan bagaimana satu kajian akademis terjadinya disrupsi makna doktrin baptisan air secara selam, demikian juga doa penutup dan doa berkat “di dalam Nama Tuhan Yesus Kristus” dalam tradisi Pantekostalisme melalui analisis konten digital di era post-truth oleh para aktor media sosial, (hal yang sama juga di Islam), berkelok menjadi sesuatu yang disruptif adanya. Dengan metodologi kualitatif berbasis *digital ethnography* dan *content analysis*, studi ini telah memperlihatkan bagaimana cara *tracing* dan *tracking* terhadap praksis beragama yang juga bisa mengganggu di era digital lewat media sosial. Hal tersebut terjadi oleh karena para aktor digital melakukan konstruksi ulang makna doktrinal dengan cara peretasan (*hacktivism*) yang dinegosiasikan, disalahpahami, atau dideligitimasi di media sosial oleh para figuran berimpak pada ladang pencaharian finansial dan selebritas termasuk hidup kesehariannya ada di alam raya media sosial secara tetaterikal di panggung digital, yangmana kemudian diamankan oleh tak sedikit pengikutnya. Uniknya, aktivitas hacktivisme itulah yang telah menempatkan mereka (seolah telah) menjadi “gembala sidang media sosial” atau pun “ulama digital” tepatnya disebut aktor yang memerankan peran pengganti, hanya saja eksistensinya terbatas di ruang maya namun impaknya meluas bahkan tampaknya telah semakin condong menjadi pelaku *cyberbullying*.

REFERENSI

- A. Alt, Zr. M. “Weekblad, Tot Verheerlijking van Jezus.” *Gouden Schooven, Maart 1930*, 1930.
- Abkoude, Feodore H. “Jezus Christus Is Dezelfde Gisteren, Heden En in Der Euwlgheid.” *34 Jaargang, Pinksster Kracht, No. 10*. Waroe, Kediri, October 27, 1927.
- Alhafizh, Rasyid. ““Ulama Dadakan”: Menggadaikan Agama Demi Popularitas Semata.” *Mata Banua.Co.Id: Opini*, 6 Oktober 2024. Last modified 2024. <https://matabanua.co.id/2024/10/06/ulama-dadakan-menggadaikan-agama-demi-popularitas-semata/#:~:text=Memanfaatkan platform media sosial%2C%20%22para da'i%22 ini dengan cepat meraih popularitas.>
- Alt, Zr. M. *Verkondigt De Pinkstergemeente Het Gansche Evangelie?* Magelang: Magelansch Drukker'j Theng Tjoen Gwan, 1933.
- Asali, Budi. *Baptisan Dalam Nama Tuhan Yesus Kristus??*, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=7jdpluCk3Js>.

⁸² Th. van den End, *Sumber-Sumber Zending Tentang Sejarah Gereja Toraja 1901-1961* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994).

- Baik, Pewarta Kabar. *Mengenal Doktrin Utama Gereja, Khotbah KPI (Pdt Hammy Lasut)*, 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=okZbFh89uC8>.
- Batam, GRII. *Baptis Dalam Nama Allah Tritunggal*, 2023. <https://www.youtube.com/shorts/127OjTiNoxo>.
- Berea House Community: Pastorungke (GPdI Sahabat Allah). *Ajaran Sesat Oneness Pentacostalism Sama Dengan Ajaran GPdI?*, 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=f4U0CRjLTmU&t=3s>.
- Bernard, David K. *A History of Christian Doctrine Volume Three the Twentieth Century A.D. 1900-2000*. Hazelwood, MO: Word Aflame Press, 1999.
- Borge Holme, Birgitte Bjornerud, Nina M. Pedersen, Laura R. de la Ballina, Jorgen Wesche, Ellen M. Haugsten. "Automated Tracking of Cell Migration in Phase Contrast Images with CellTraxx." *Sci Rep* 3, no. 22982 (2023): 1–20. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-50227-9>.
- Bunt, Gary R. *Islam in the Digital Age: E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments*. London: Pluto Press, 2003.
- Castells, Manuel. "Network Theory: A Network Theory of Power." *International Journal of Communication* 5 (2011): 773–787. <https://ijoc.org/index.php/ijoc/article/view/1136#:~:text=Counterpower is exercised in the,and mass self-communication networks>.
- — —. "The Network Society Revisited." *American Behavioral Scientist* 67, no. 7 (2022). <https://doi.org/10.1177/0002764222109280>.
- Charlotte Brookfield, Jamie Lewis. *Completing Your Research Project: A Guide for the Social Sciences*. London: SAGE Publication, Ltd, 2025.
- Clara Christiner, Alexandra Urman, Silke Adam, Michaela Maier. "Automated Tracking Approaches for Studying Online Media Use: A Critical Review and Recommendations." *Communication Methods and Measures* 16, no. 2 (2022AD): 79–95. <https://doi.org/10.1080/19312458.2021.1907841>.
- Cunliffe-Jones, Hubert. *A History of Christian Doctrine*. Edinburgh: T & T Clark, 1997.
- Djie, Theodore. *Verkondigt De Pinkstergemeente: Het Gansche Evangelie En Wat Geloofd En Leert de Pinsktergemeente in Ned. - Indie*. Kediri: Pinsktergemeente in Ned. - Indie, 1933.
- Douglas A. Parry, Jacob T. Fisher, Hannah Mieczkowski, Craig J.R. Sewall, Brittany Davidson. "Social Media and Well-Being: A Methodological Perspective." *Curr Opin Psychol* 45, no. 101285 (2022): 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.11.005>.
- End, Th. van den. *Sumber-Sumber Zending Tentang Sejarah Gereja Toraja 1901-1961*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Ewart, Frank J. *The Fenomenon of Pentecost*. Hazelwood, MO: Word Aflame Press, 1947.
- Fickel, Christine Carolina. "Van Jezus, Mijn Verlosser." *Pinksterkracht* 3. Waroe, Kediri, 1927.
- Filadelfia, Keluarga. *Formula Baptisan GPdI, GMS, GPPS, GBI and the Geng,*

- Bermasalah? Awas Keracunan Formula!!!*, 2023.
https://www.youtube.com/watch?v=nAYXQBw6K_Y.
- — —. *Penjelasan Kata "YAITU" Dalam Rumusan Doa Dan Baptisan*, 2024.
<https://www.youtube.com/watch?v=2JmX03c0tZ4&t=462s>.
- Gaston, K. Healan. *Imagining Judeo-Christian America: Religion, Secularism, and the Redefinition of Democracy*. Chicago, IL: University of Chicago Press, 2019.
<https://doi.org/10.7208/9780226663999>.
- Gouda, Frances. *Dutch Culture Overseas: Colonial Practice in the Netherlands Indies, 1900-1942*. Jakarta and Kuala Lumpur: Equinox Publishing Asia Pte Ltd, 2008.
- Grzymala-Busse, Anna. "Religious Nationalism and Religious Influence." *Politics* (2025).
<https://oxfordre.com/politics/view/10.1093/acrefore/9780190228637.001.0001/acrefore-9780190228637-e-813>.
- Hesselink, Liesbeth. *Healers on the colonial market: Native Doctors and Midwives in the Dutch East Indies*. Leiden: KITLV Press, 2011.
- Heteren, Godelieve M. van. "Which Differences Will Have to Go? The Variety of Physiologi- Cal Differentiations in the Colonial Context of Java 1860-1900." In *Health Care in Java: Past and Present*, edited by Inez Smyth Peter Boomgaard, Rosalia Sciortino, 5–23. Leiden: KITLV Press, 1996.
- Indonesia, Majelis Pusat Gereja Pantekosta di. *Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Gereja Pantekosta Di Indonesia (GPdI)*. Jakarta: Majelis Pusat Gereja Pantekosta di Indonesia, 2003.
- Jildau Borwell, Jurjen Jansen, Wouter Stol. "The Psychological Impact of Cybercrime Victimization: The Importance of Personal and Circumstantial Factors." *European Journal of Criminology* 0, no. 0 (2025).
<https://doi.org/10.1177/14773708241312506>.
- Kebenaran, Pencari. *Elia Myron: Baptis Dalam Nama Yesus Sesat!* YouTube, 2025.
https://www.youtube.com/watch?v=binAW_l6NqU.
- Kempis, Thomas a. *De Imitatione Christi: Mengikuti Jejak Kristus Terjemahan J.O.H. Padmasepoetra Pr Cet. Ke-27*. Jakarta: Obor, 2019.
- Kobong, Th. "Berkacalah Ke Dalam Masa Lampau." In *Th. van Den End, Sumber-Sumber Zending Tentang Sejarah Gereja Toraja 1901-1961*, vii–viii. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Kulbeck, Gloria. *What God Hath Wrought: A History of The Pentecostal Assemblies of Canada*. Canada: The Pentecostal Assemblies of Canada, 1958.
- Laan, Cees van der. *Moesje Alt: 50 Jaar Zendelinge in Nederlands-Indie*. Franeker: Uitgeverij Van Wijnen, 2016.
- — —. *Moesje Alt: 50 Jaar Zendelinge in Nederlands-Indie*. Franeker: Uitgeverij Van Wijnen, 2016.
- van der Laan, Cornelius. "Johan Thiessen and Margaretha Alt and the Birth of Pentecostalism in Indonesia." *PentecoStudies* 11, no. 2 (2012): 149–170.
<https://doi.org/10.1558/ptcs.v11i2.149>.

- Lacy, Dennis B. "Segregation and Spirituality: Rediscovering American Pentecostalism's Biracial Roots within Binary Traditions." Harvard University, 2019. <https://nrs.harvard.edu/URN-3:HUL.INSTREPOS:37365376>.
- Lapian, Lefran. "Mendeteksi Awal Dari Suatu Penyesatan." In *Gereja Cerlang Cemerlang*, edited by Danny Roemokoij, 81–84. Jakarta: Majelis Pusat Gereja Pantekosta di Indonesia, 2001.
- Lehmann, Hartmut. "Pietism and Nationalism: The Relationship between Protestant Revivalism and National Renewal in Nineteenth-Century Germany." *Church History* 51, no. 1 (1982): 39–53. <https://doi.org/10.2307/3165252>.
- Malem, Unjuk. *Kenapa Baptisan Gereja GPDI Itu Tidak Benar, Simak Baik-Baik Penjelasan Elia Myron*, 2025. <https://www.youtube.com/watch?v=H97aPGtg57M&t=20s>.
- McMahon, Christopher. "Beyond the Historical Jesus: Embracing Christology in Scripture, Doctrine, and Ethics." *Journal of Moral Theology* 2, no. 1 (2013): 132–150.
- — —. *Understanding Jesus: Christology from Emmaus to Today*. Winona, MN: Anselm Academic, 2013.
- Mocan, Beneamin. "The Future of Religion within a Post-Truth World." *RAIS Journal for Social Sciences* 8, no. 2 (2024): 160–165. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14210880>.
- Moh. Nor Ichwan, Abdullah Khusairi, Faizal Amin, Bob Andrian. "Digitalization and the Shifting Religious Literature of Indonesian Muslims in the Era of Society 5.0." *Islamic Communication Journal* 9, no. 2 (2024): 245–266. <https://doi.org/10.21580/icj.2024.9.2.22515>.
- Murray, Andrew. *Abide in Christ: Thoughts on the Blessed Life of Fellowship with the Son of God*. London: James Nisbet & Co., 21 Berners Street, 1888.
- — —. *De Geest van Christus*. Amsterdam: Hoveker & Zoon, 1888.
- — —. *Helps to Intercession and Topics for Prayer*. Toronto: F.H Revell Co., and the Presbyterian Volunteer Union for Foreign Missions in Connection with the Presbyterian Church in Canada, 1898.
- — —. *Jesus de Geneesheer Der Kranken of De Geloofsgenezing Naar Gods Woord*. Amsterdam: Hoveker & Zoon, 1884.
- — —. *Like Christ, Thought on the Blessed Life of Conformity to the Son of God*. New York: Bay View Publishing Co., 1890.
- Noorsena, Bambang. *ONENESS "AJARAN BARU": Tak Berakar Dari Ajaran Rasuli*, 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=FTWgqioGbNg>.
- — —. *Satu Hakekat Tiga "Pribadi" Darimanakah Dasar Alkitabnya?*, 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=g07yIWcFSVo>.
- — —. *Tak Semua Patung Adalah Berhala*, 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=8zRdn3WvaZY>.
- Offiler, W. H. *God, His Name: A Message for Today, Second Edition*. Seattle,

- Washington: Bethel Temple, Inc., 2011.
- Oktarinada, Helen. "Metode Dakwah Ustadz Syamsuddin Nur Makka Dalam Konten Tiktok (Toxic Parents)." Institut Agama Islam Negeri Curup, 2022.
- Otniel Sinaga, Johny Alfian Khusyairi. "De Pinkster Gementee Dan Pemunculan Keberagaman Di Hindia Belanda, 1921-1942." *Journal of Historical Issues* 1, no. 1 (2024): 18–29. <https://e-journal.unair.ac.id/JoHI/article/view/61437>.
- Paelani Setia, Rika Dilawati. "Religiosity in the Digital Era and the Challenges of Hoaxes, Post-Truth and Radicalism on Social Media." *Journal of Faith and Spirituality* 4, no. 1 (2024): 67–76. <https://doi.org/10.15575/jis.v4i1.33230>.
- Patterson, W.W. *Great Themes*. Seattle, Washington: Bethel Temple School, 1975.
- Pigeaud, Th. G. Th. *Javaanse Volksvertoning*. Batavia: Volkslectuur N.E.I, 1938.
- Plessis, Johannes Du. *The Life of Andrew Murray of South Africa*. London, Edinburgh, New York: Marshall Brothers, Limited, 1919.
- Reed, David Arthur. "Origins and Development of the Theology of Oneness Pentecostalism in the United States." *Pneuma* 1, no. 1 (1979): 31–37. <https://doi.org/10.1163/157007479X00046>.
- Robinson, Mark. "The Growth of Indonesian Pentecostalism." In *Asian and Pentecostal: The Charismatic Face of Christianity in Asia*, edited by Edmond Tang Allan Anderson, 329–344. Baguio City, Philippines: Regnum Books International jointly with APTS Press, 2015.
- Robinson, Thomas A. *Canadian Pentecostalism: Transition and Transformation*. Montreal: McGill-Queen's University Press, 2009. <https://doi.org/10.1515/9780773575943-005>.
- Shoaib Ul Haq, Ray Yiu-keung Kwok. "Encountering 'the Other' in Religious Social Media: A Cross-Cultural Analysis." *Social Media + Society* 10, no. 4 (2024). <https://doi.org/10.1177/20563051241303363>.
- Smith, Patris. *Benarkah Pdt Hammy Lasut "Strawmen" Kepada Frasa Formula Baptisan "Oneness Pentacostalisme" ?*, 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=8scZ1YIeR0I>.
- Soru, Rev. Esra Alfred. *Pdt. Esra Alfred Soru: Bolehkah Orang Dibaptis Hanya "Dalam Nama Yesus"?*, 2017. <https://www.youtube.com/watch?v=7775DNBehKw&t=54s>.
- Spurgeon, C. H. *Prayer*. New Kensington, PA: Whitaker House, 1995.
- Spurgeon, Charles. *Spiritual Warfare in a Believer's Life Edited by Lance C. Wubbels*. Lynnwood, WA: Emerald Books, 1993.
- State, Departement of Olympia Office of the Secretary of State. "Article of Incorporation of the Bethel Pentecostal Temple." Seattle, Washington, 1929.
- Sukamto, Amos. "Penyebaran Aliran Pentakostalisme Di Bandung Pada Paruh Pertama Abad Ke-20." In *Sejarah Gereja Lokal Gereja-Gereja Beraliran Pantekosta & Kharismatik Di Indonesia*, edited by Amos Sukamto, 39–68. Bandung: STT INTI Press, 2023.
- Tambunan, Santri Kristen: Bang Eli. *Membaca GPDI Dan Oneness Pentacostalisme*,

2021. <https://www.youtube.com/watch?v=W2PiNzA-PBs>.
- Tom Divon, Moa E. Krutrok. "The Rise of War Influencers: Creators, Platforms, and the Visibility of Conflict Zones." *Platforms & Society* 2, no. 2 (2025): 1–18. <https://doi.org/10.1177/2976862425132572>.
- Unicef. "Cyberbullying: What Is It and How To Stop It." *Unicef for Every Child*. Last modified 2020. <https://www.unicef.org/stories/how-to-stop-cyberbullying>.
- Unindra, Tim Dosen. *Frasa Dan Klausa*. Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI (Unindra), 2023.
- Wijaya, Hendra Raharja. "Praise the Lord! Infusing Values and Emotions into Neo-Institutional Theory." Erasmus University Rotterdam, 2919.
- Winstedt, R.O. "The Early Muhammedan Missionaries." *Journal of The Straits Branch of The Royal Asiatic Society* 81 (1920): 5–6.
- Wiyono, Gani. "The Beginning of Pentecostalism in Indonesia." *ACPT*. Last modified 2016. Accessed April 10, 2016. <https://pentecost.asia/articles/the-beginning-of-pentecostalism-in-indonesia/>.
- Zubair, Achmad Charris. "Religion in the Post-Truth Society." In *ICONICS: Adab-International Conference on Information and Cultural Sciences 2019, Yogyakarta, 23-24 October 2019*, xii–xv. Yogyakarta: Faculty of Adab and Cultural Sciences, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.